



**BENDUNGAN PERJAYA DAN PERUBAHAN SOSIAL-
EKONOMI DI BELITANG, KABUPATEN OGAN KOMERING
ULU TIMUR, SUMATRA SELATAN, 1938-1998**

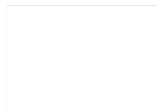
TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum.)
Dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

**Sri Wahyuni Ilham
19104022011**

**PROGRAM PASCASARJANA
JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2021**





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M.A
NIP : 19701114 200003 1 002
2. Nama : Dr. Mohammad Syawaluddin, M.A
NIP : 19711124 200312 1 001

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **BENDUNGAN PERJAYA DAN PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI DI BELITANG, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, SUMATRA SELATAN, 1938-1998**

yang ditulis oleh:

Nama : Sri Wahyuni Ilham
NIM : 19104022011
Program Study : Sejarah Peradaban Islam

Untuk diajukan dalam disidang munaqasyah tertutup pada Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Juni 2021

Pembimbing I

Dr. Nor Huda Ali, M. Ag., M.A
NIP. 19701114 200003 1 002

Pembimbing II

Dr. Mohammad Syawaluddin, M.A
NIP. 19711124 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276 - 354668 Fax. (0711) 356209 Website : www.radenfatah.ac.id

BLANKO

PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Penguji I : Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum

Nama Penguji II : Dr. Amilda, M.Hum

Setelah memperhatikan perbaikan yang disarankan oleh tim penguji ujian tertutup, maka kami setuju bahwa tesis tersebut dapat diteruskan ke proses ujian terbuka.

Penguji I

Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Palembang, 26 Agustus 2021

Penguji II

Dr. Amilda, M.Hum
NIP. 19730114 200501 2 006

Nomor: B. /Un.09/TV.1/PP.01/10/2021

TESIS
Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial-Ekonomi di Belitang, Kabupaten Ogan
Komering Ulu Timur, Sumatra Selatan, 1938-1998

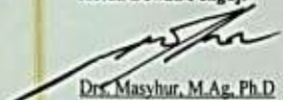
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh:

Sri Wahyuni Ilham
NIM. 19104022011

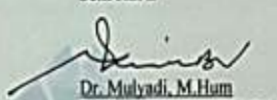
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 01 Oktober 2021

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

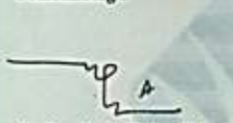
Ketua Dewan Penguji


Dr. Masyhur, M.Ag, Ph.D
NIP. 19671211199403 1 002

Sekretaris


Dr. Mulyadi, M.Hum
NIP. 197708032000031001


Pembimbing I


Dr. Nur Huda, M.Ag, MA
NIP. 19701114 200003 1 002

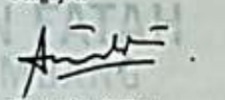
Penguji I


Endang Rochmiatun, M. Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II


Dr. Mohammad Syawaludin, M.Ag
NIP. 197411242003121001


Penguji II


Dr. Amilda, M.Hum
NIP. 19730114 200501 2 006

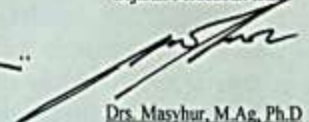
Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum.)

Tanggal, 01 Oktober 2021

Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
NIP. 19710727 199703 2 005

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Drs. Masyhur, M.Ag, Ph.D
NIP. 19671211199403 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni Ilham
Tempat/Tanggal Lahir : Sukanegara, 13 Oktober 1996
NIM : 19104022011
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Dadirejo Kecamatan Belitang III Kabupaten
Ogan Komering Ulu Timur Propinsi Sumatera
Selatan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, tesis yang berjudul **“BENDUNGAN PERJAYA DAN PERUBAHAN EKONOMI SOSIAL DI BELITANG, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, SUMATRA SELATAN, 1938-1998”** adalah benar karya tulis penulis sendiri dan bukan merupakan jiplakan, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika terbukti tidak benar, maka sepenuhnya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Sri Wahyuni Ilham

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan karya tulis berupa tesis yang berjudul **“Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial-Ekonomi di Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatra Selatan, 1938-1998”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang tetap istiqamah mengikuti tuntunannya.

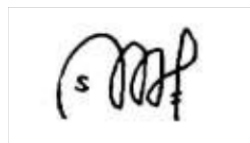
Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum) pada program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu dilengkapi. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, kepercayaan, bimbingan dan arahan berbagai pihak, mungkin karya tulis ini tidak akan dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada para orang tua dan segenap keluarga tercinta yang telah senantiasa memberikan do'a, dukungan, semangat, motivasi, dan materi demi tercapainya cita-cita ini.
2. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Nor Huda, M.Ag., MA selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan saran, nasehat, buah pikiran, dan arahan demi selesainya penulisan tesis ini.

4. Dr. Mohammad Syawaluddin, MA selaku pembimbing kedua yang sudah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan saran hingga selesai tesis ini.
5. Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora yang sekaligus sebagai penguji pertama.
6. Dr. Amilda, M.Hum selaku penguji kedua yang telah banyak memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat membangun.
7. Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D selaku ketua Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam dan sebagai ketua sidang ujian Proposal Tesis, Ketua sidang ujian Tertutup, serta ketua sidang ujian Terbuka.
8. Dr. Mulyadi, M.Hum selaku sekretaris Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam.
9. Seluruh teman seperjuangan program Magister Sejarah Peradaban Islam tahun 2019 yang telah memberikan semangat dan motivasinya.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Semoga semua kebaikan yang telah tercurahkan kepada penulis dicatat oleh Allah SWT sebagai amal dan ibadah, dan penulis juga berharap semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan di bidang Sejarah, bermanfaat untuk semua, dan menjadi amal ibadah. Aamiin ya rabbal 'alamin.

Palembang, 12 Oktober 2021

A handwritten signature in black ink, enclosed in a thin black rectangular border. The signature is stylized and appears to be 'Sri Wahyuni Ilham'.

Sri Wahyuni Ilham
NIM: 19104022011

ABSTRAK

Bendungan Perjaya merupakan sarana penunjang pertanian yang pada awalnya dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan sebagai politik balas budi untuk bangsa Indonesia. Bendungan Perjaya menjadi salah satu peran utama bagi kemajuan wilayah Belitang hingga saat ini, karena usaha pertanian serta usaha lainnya yang dijalani oleh masyarakat Belitang tampak berkembang berkat adanya pengairan intensif dari Bendungan Perjaya. Oleh karena itu permasalahan yang akan diambil untuk penelitian ini adalah bagaimana awal mula dibangunnya Bendungan Perjaya, bagaimana perkembangan Bendungan itu dari masa ke masa, dan apakah Bendungan Perjaya berdampak terhadap perubahan sosial-ekonomi di Belitang, 1938-1998. Metode yang digunakan adalah metode historis yakni kerangka sistematis dengan cara pengumpulan sumber-sumber sejarah terlebih dahulu, kemudian dilakukan serangkaian kritik dan penilaian guna memperoleh kebenaran dan menyajikannya dalam bentuk penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi. Dari hasil analisis menjelaskan bahwasanya Bendungan Perjaya telah membawa dampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang meliputi semakin meningkatnya hasil-hasil pertanian, di samping itu juga berdampak pada hasil-hasil usaha lainnya seperti perkebunan, peternakan, dan perikanan. Dengan meningkatnya perekonomian maka akan mudah sekali membawa pengaruh terhadap perubahan sosial pada wilayah yang meliputi perubahan penduduk, aktivitas keagamaan, pendidikan, dan kesehatan.

Kata Kunci: Bendungan Perjaya, Perubahan, Pertanian, Sosial-Ekonomi

ABSTRACT

Perjaya Dam is a means of supporting agriculture which was originally built by the Dutch colonial government with the aim of being a political return for the Indonesian people. Perjaya Dam has become one of the main roles for the progress of the Belitang region to date, because the agricultural business and other businesses undertaken by the Belitang people seem to be growing thanks to the intensive irrigation from the Perjaya Dam. Therefore, the problems that will be taken for this research are how the Perjaya Dam was originally built, how the development of the dam from time to time, and whether the Perjaya Dam had an impact on socio-economic changes in Belitang, 1938-1998. The method used is the historical method, namely a systematic framework by collecting historical sources first, then a series of criticisms and assessments are carried out in order to obtain the truth and present it in written form. This study uses a social and economic approach. From the results of the analysis, it is explained that the Perjaya Dam has had an impact on economic growth which includes increasing agricultural products, besides that it also has an impact on other business results such as plantations, livestock, and fisheries. With the increase in the economy, it will be easy to bring about social changes in the region which include changes in population, religious activities, education, and health.

Keywords: Perjaya Dam, Change, Agriculture, Socio-Economic

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta <i>Afdeeling</i> Komerling dan Ogan Ulu.	25
Gambar 2	Peta Kecamatan Belitang Setelah Masa Kemerdekaan.	27
Gambar 3	Peta Administrasi Wilayah Kabupaten OKU Timur	32
Gambar 4	Cara Masyarakat Transmigrasi dalam Menyimpan Hasil Padi.	37
Gambar 5	Pemilihan Koloni Belitang, Dekat Martapura, di Karesidenan Palembang, Sumatra.	59
Gambar 6	Pembentukan Desa-Desa Kolonisasi di Belitang. hlm.	60
Gambar 7	Kapal Keruk Apung Menggali Saluran Irigasi Utama, Lambungnya Terbuat dari Semen, Koloni Belitang, Karesidenan Palembang, Sumatera.	69
Gambar 8	Proses Pembuatan Saluran Irigasi Belitang atau Bendungan Komerling tahun 1938.	70
Gambar 9	Prasasti Tahun Selesai Pembangunan Bendung Gerak Perjaya.	72
Gambar 10	Bendung Gerak Perjaya	73
Gambar 11	Rumah Penampungan Sederhana Koloni Belitang, Karesidenan Palembang, Sumatera.	77
Gambar 12	Bentuk Rumah Sederhana Kolonis di Belitang yang digunakan untuk Tempat Perlindungan dari Terik Matahari.	78
Gambar 13	Bentuk rumah penduduk transmigrasi dengan dinding batu bata dan atapnya dari genting.	70
Gambar 14	Bentuk rumah yang sudah mengikuti pola-pola modern.	79
Gambar 15	Perubahan dalam cara berpakaian.	80
Gambar 16	Pabrik Cinta Bangsa sebagai pabrik pertama yang dibangun di Belitang.	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten OKU dari Tahun 1961-1990.	2
Tabel 2	Perkembangan Hasil Pertanian Sawah Sebelum dan Sesudah adanya Perbaikan Bendungan Perjaya.	87
Tabel 3	Jumlah Madrasah Tahun 1998.	93
Tabel 4	Jumlah Penduduk yang Melaksanakan Ibadah Haji Tahun 1991-1998.	95
Tabel 5	Banyaknya Pelayanan Kesehatan di Belitang Masa Orde Baru tahun 1985-1998.	103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TERBUKA	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	11
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II. GAMBARAN UMUM WILAYAH BELITANG, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, 1938-1998	
A. Geografi dan Demografi	23
B. Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian	32
C. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat	41
BAB III. LATAR BELAKANG DAN PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN DI BELITANG, 1938-1996	
A. Politik Etis dan Kebijakan Pembangunan di Hindia- Belanda	51
B. Kebijakan Transmigrasi di Belitang Masa Kolonial dan Masa Orde Baru	57
C. Pembangunan Bendungan Perjaya dan Perkembangannya	66

BAB IV.DAMPAK BENDUNGAN PERJAYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DI BELITANG, 1938-1998

A. Dampak Pembangunan Bendungan Perjaya Terhadap Kehidupan Masyarakat dan Lingkungan 75

B. Dampak Bendungan Perjaya Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Belitang 83

 1. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Perubahan Penduduk 88

 2. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Bidang Sosial Keagamaan 90

 3. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Pada Bidang Pendidikan Umum 98

 4. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Pada Bidang Pelayanan Kesehatan Masyarakat 101

BAB V . PENUTUP

A. Kesimpulan 105

B. Saran-saran 107

DAFTAR PUSTAKA 109

LAMPIRAN 116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah sosial sering digunakan untuk melihat permasalahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Makhhluk sosial selalu melekat dalam diri masyarakat karena hidupnya yang berkelompok dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya.¹ Sementara itu ekonomi akhir-akhir ini sering digunakan untuk melihat perkembangan pendapatan, baik yang terkait dengan masalah perburuhan, perbankan, pertanian, industri, pertambangan, sumber daya manusia, perikanan, pendidikan dan lain sebagainya.

Mengacu pada masalah sosial dan ekonomi dalam kehidupan, seiring dengan berjalannya waktu juga bisa mengalami perubahan-perubahan. Di dalam suatu masyarakat perubahan sosial ekonomi biasanya sering terjadi secara mendadak disetiap lingkaran kehidupan. Perubahan sosial dapat terjadi karena disebabkan oleh kemunculan dan berkembangnya mengenai sebuah gagasan atau ide-ide baru di dalam masyarakat, agar dapat mencapai kesuksesan maupun sejumlah prestasi dalam kesehariannya.

Manusia yang dibekali dengan akal pikiran mampu berkarya dan menciptakan hal-hal yang baru serta melahirkan benda-benda unik dan modern.² Dengan lahirnya benda-benda unik dan modern maka akan mudah sekali mempengaruhi perubahan dalam bidang perekonomian. Faktornya bisa datang dari individu, kelompok atau

¹Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Kedua, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 8.

²Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 35.

struktur yang telah merencanakan serta melakukan perubahan itu, sehingga perubahan sosial dan ekonomi dapat terjadi dengan cepat dalam segala aktivitas masyarakat dan akan mudah sekali menciptakan suatu keadaan yang lebih maju.

Berbicara mengenai perubahan sosial ekonomi di atas, ini juga telah terjadi pada suatu lingkup wilayah hunian dari orang-orang transmigrasi. Belitang merupakan wilayah yang telah berhasil mewujudkan atas perubahan sosial ekonomi itu, wilayah ini bisa mengembangkan diri dari daerah tradisional menjadi daerah yang lebih maju atau modern. Perubahan-perubahan itu terjadi setelah adanya program dari pemerintah Belanda yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan penduduk pribumi sebagai hutang budi karena telah banyak dieksploitasi melalui sistem tanam paksa.³ Program pemerintah Belanda yang diperuntukkan bagi masyarakat Hindia-Belanda meliputi tiga program, yakni: (1) Irigasi (2) Emigrasi dan (3) Edukasi.⁴

Irigasi dibangun untuk membantu pengairan pertanian masyarakat, emigrasi dilaksanakan dalam rangka untuk mengurangi angka kepadatan dan mensejahterakan kehidupan penduduk dengan cara membuka lahan-lahan baru pada daerah yang masih sedikit penduduknya, dan edukasi dilaksanakan untuk mengembangkan mutu pendidikan terhadap penduduk pribumi, agar memiliki pemikiran yang maju, di samping itu pada saat yang bersamaan kebutuhan birokrasi pemerintahan juga semakin meningkat, sehingga Belanda dapat

³ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional "dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1944), hlm. 12.

⁴Oey Mayling, "The Transmigration Program in Indonesia", Makalah, *Seminar on Government Resettlement in Southeast Asia*, Canberra: Australian National University, 1980, hlm. 2.

memanfaatkan kesempatan ini dengan mengambil para pelajar pribumi dan dengan bayaran yang murah.

Pada masa pemerintah kolonial Belanda istilah transmigrasi disebut dengan kolonisasi. Pengiriman kolonisasi di Sumatra bagian Selatan ditempatkan pada wilayah *Onderafdeeling* Komerling Ulu, salah satunya di marga Belintang. Alasan pemilihan marga ini untuk Kolonisasi adalah sebagai berikut. *Pertama*, penduduk yang menempati marga Belintang masih sedikit. *Kedua*, lahan-lahan yang belum dibuka dan terjamah untuk pemukiman masih luas. *Ketiga*, memiliki tanah cukup subur dengan dikelilingi oleh tiga buah sungai yakni sungai Belintang, sungai Macak, dan sungai Komerling, yang sangat baik untuk kebutuhan sehari-hari ataupun untuk kebutuhan pertanian.⁵

Dengan adanya penduduk baru dari Pulau Jawa yang akan membuka lahan pemukiman dan pertanian di Belintang, maka demi keberhasilan dalam mencukupi kebutuhan perekonomian yang mapan, sangat diperlukan dari hasil pertanian yang baik, sehingga dibangunlah saluran irigasi dengan memiliki fungsi untuk mencukupi kebutuhan pertanian penduduk. Pemerintah Belanda lalu melakukan pembangunan saluran irigasi yang berhulu di sungai Komerling dengan nama Bendungan Komerling (BK) pada tahun 1938 dan selesai pada tahun 1943.⁶

Saluran masuk Bendungan Komerling dimulai dari angka nol berada di desa Kurungan Nyawa⁷ dan berakhir sampai angka 30 yang

⁵Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement in the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, (New York: American Geographical Society, 1945), hlm. 216.

⁶Joan M. Hardjono, *Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Sawakarsa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 86.

⁷Merupakan tempat yang pernah dijadikan sebagai penjara Belanda untuk penduduk pribumi yang tidak mau mengikuti perintah Belanda. Selain dipenjara penduduk pribumi juga mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi seperti dipukul,

berada di desa Cahaya Bumi. Jarak antara satu BK dengan BK selanjutnya dapat diperkirakan mencapai kurang lebih satu kilometer. Saluran irigasi ini tidak hanya digunakan untuk mengairi sawah dan ladang milik orang-orang transmigrasi, tetapi fungsinya juga sebagai penanda dan pembatasan wilayah tempat tinggal para transmigran yang masuk ke jalan-jalan melalui BK itu.

Awal mula pembangunan Bendungan belum bisa menyediakan air secara efisien pada lahan pertanian masyarakat, dikarenakan pada hulu sungai Koming masih sulit untuk mengalirkan air ke lahan irigasi, sebab bangunan Bendungan belum sepenuhnya jadi. Sehingga hal ini berpengaruh pada keberhasilan pertanian masyarakat, untuk itu masa panen padi hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun. Keadaan ini terus berlanjut sampai masa setelah kemerdekaan, pertanian yang diharapkan penduduk Belitang belum terlaksana dengan baik.

Hingga memasuki masa Orde Baru, sesuai dengan rencana Presiden Soeharto yang ingin mengentaskan masalah kemiskinan dengan cara meningkatkan perekonomian penduduk, kemudian barulah dilaksanakan perbaikan pembangunan Bendungan Koming yang lebih modern. Bendungan induk ini dipusatkan di desa Perjaya, untuk itu kemudian Bendungan ini diberi nama dengan Bendungan Perjaya, yang dibangun pada tahun 1991 selesai tahun 1995, dan baru beroperasi setelah tahun 1996. Selanjutnya, memasuki masa pemerintahan

dicambuk, dan cara-cara kekerasan lainnya. Oleh karenanya banyak nyawa penduduk pribumi yang hilang ditempat ini atas perlakuan keji Belanda, sehingga tempat atau desa ini dinamakan dengan Kurungan Nyawa. Peristiwa ini terjadi pada saat adanya penerapan sistem tanam paksa di tanah Hindia-Belanda. Menilik dari peristiwa sebelumnya, sampai sekarang desa Kurungan Nyawa sangat terkenal dengan orang-orangnya yang kejam, dan sangat ditakuti oleh kebanyakan masyarakat, di desa ini sering terjadi kejahatan seperti penodongan di sekitar perlintasan jalan yang menghubungkan desa ini dengan desa lainnya, bahkan penodong tidak segan-segan langsung membunuh para korbannya. (https://youtu.be/0zInt6I_8g. Diakses pada Rabu, 18 Agustus 2021).

Presiden Megawati Soekarno Putri, Bendungan ini lalu diresmikan pada 8 Maret 2004, dengan perbaikan dari pintu-pintu sistem kontrol yang dilaksanakan pada tahun 2008 sampai 2011.

Bendungan yang berdiri kokoh dan memotong sungai Komerling dengan panjang sekitar 100 meter juga menjadi jalan penghubung baru antara Kecamatan Belitang dan Kecamatan Martapura karena sebelumnya orang-orang dari Belitang yang akan pergi ke Martapura masih melewati jalan air dengan menggunakan rakit atau perahu.⁸ Bendungan ini memiliki sistem hidrolik yang berfungsi untuk mengendalikan pintu-pintu air yang berada di atas, dibangun dan dirancang seperti pos-pos pengawasan.⁹

Dengan sistem seperti ini maka stok ketersediaan air untuk saluran irigasi yang mengarah ke Belitang dapat terpenuhi secara baik. Dengan terjaminnya akan ketersediaan air setiap saat untuk kebutuhan pertanian, maka sumber pangan pokok atau beras yang dihasilkan juga memiliki kualitas terbaik. Hal ini sesuai dengan keinginan pemerintah supaya pulau Sumatra menjadi daerah lumbung pangan kedua setelah pulau Jawa.

Setelah Bendungan Perjaya ini mulai beroperasi maka perubahan-perubahan yang terjadi di wilayah Belitang sudah mulai terlihat. Dengan pengairan yang mulai membaik maka usaha masyarakat pada sektor pertanian terus mengalami peningkatan dan kemajuan yang pesat. Untuk itu masa panen padi dapat terlaksana dan bisa dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu tahun.¹⁰ Untuk itu,

⁸ Maryono, generasi pertama dari para transmigrasi yang ditempatkan di Belitang, umur 60 tahun, *Wawancara* tanggal 25 April 2021.

⁹ Rahmat Masyikamah, *Bidadari dalam Lukisan*, (Bandung: Aria Mandiri Group, 2017), hlm. 70.

¹⁰ Bahtiyar Yusuf, salah satu masyarakat dari Kecamatan Buay Madang, umur 45 tahun, *Wawancara* tanggal 13 Mei 2021.

dengan pencapaian pertanian yang semakin maju, masyarakat sudah mulai bisa membangun tempat-tempat pemukiman yang lebih bagus, hal ini bisa dilihat pada rumah-rumah penduduk transmigrasi yang berhasil, semuanya sudah berinding batu bata dan sangat jarang rumah penduduk itu terbuat dari kayu.

Masalah Bendungan Perjaya terhadap perubahan sosial ekonomi di Belitang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Alasannya, *pertama*, Bendungan Perjaya merupakan suatu infrastruktur yang memiliki sejuta manfaat karena telah mampu menangani masalah pertanian masyarakat. Secara tidak langsung juga telah membuka peluang baru dan menjadikan ketertarikan sendiri bagi masyarakat daerah lain untuk bermigrasi ke tempat ini, dikarenakan sumber-sumber ketenagakerjaan masih terbuka lebar. Hal ini pula yang menyebabkan perubahan pada sistem sosial seperti masyarakat Belitang yang terdiri dari masyarakat dan keagamaan yang *heterogen* (bermacam-macam suku dan bermacam-macam agama).

Kedua, Bendungan Perjaya telah mampu menangani masalah perekonomian masyarakat Belitang, berkat adanya pengairan yang maksimal pada lahan-lahan pertanian sehingga hasil produksi pertanian dapat mengalami perkembangan setiap tahunnya. Di samping itu hasil produksi lainnya seperti perkebunan, perikanan, dan peternakan juga semakin berkembang.

B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Bendungan di dalam kamus memiliki arti bangunan penahan air atau penimbun air untuk irigasi.¹¹ Definisi yang lain menurut para ahli Bendungan diartikan sebagai suatu bentuk bangunan yang dapat

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). hlm. 116.

memotong aliran air sungai untuk menghalangi jalannya air, sehingga pada permukaan air bisa naik pada ketinggian tertentu, dan kemudian pengaliran air bisa melalui pintu sadap yang dibagi-bagi sehingga sampai ke lahan-lahan pertanian.¹² Perjaya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Martapura, sebagai tempat keberadaan Bendungan tersebut, sehingga Bendungan ini dinamakan dengan Bendungan Perjaya.

Perubahan di dalam kamus memiliki pengertian sebagai pengalihan atau penukaran dari bentuk lama ke bentuk yang baru.¹³ Sedangkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelembagaan masyarakat yang dapat berpengaruh pada sistem kemasyarakatan termasuk pada nilai, sikap, perilaku, pola hidup antara kelompok dalam masyarakat.

Sosial memiliki arti sebagai suatu ilmu yang mempelajari mengenai kejadian-kejadian dan hal-hal apa saja dalam suatu masyarakat.¹⁴ Mulai dari pembentukannya, lapisan-lapisan yang ada pada masyarakat, dan sistem pemerintahan. Ekonomi menurut para ahli seperti M. Manullang memiliki pengertian sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana untuk memenuhi keinginan suatu kelompok manusia atau masyarakat demi tercapainya kemakmuran. Kemakmuran sendiri diartikan sebagai kondisi dimana manusia bisa memenuhi kebutuhannya, baik berupa barang atau jasa.¹⁵

Belitang memiliki pengertian sebagai sebuah wilayah kecamatan yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur,

¹²Kartasapoetra, *Teknologi Pengairan Pertanian Irigasi*, (Badan Penerbit Bumi Aksara, 1991), hlm. 51.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1094.

¹⁴*Dharmasena*, volume 26-44, Pusat Penerangan HANKAM, 1976, hlm. 25.

¹⁵<https://www.stiepasim.ac.id>. Diakses pada Rabu, 18 Agustus 2021.

propinsi Sumatera Selatan, terdiri dari 56 desa dan berpenduduk sekitar 122.000 jiwa (tahun 2004).¹⁶ Belitang merupakan daerah transmigrasi yang di apit oleh tiga buah sungai yakni sungai Komering, sungai Belitang dan sungai Macak.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini untuk menjelaskan mengenai Bendungan Perjaya yang telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan-perubahan sosial ekonomi di Belitang, dimulai dari masa pemerintahan Belanda (1938) sampai berakhirnya masa Orde Baru (1998) Lingkup spasialnya Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Propinsi Sumatra Selatan. Sedangkan lingkup temporalnya 1938-1998, kajian penelitian ini mengambil tahun 1938 karena awal mula dibangunnya saluran irigasi Belitang atau Bendungan Komering bersamaan dengan pengiriman kolonisasi pada masa kolonial Belanda, dan dibatasi dengan berakhirnya Orde Baru, pada masa Orde Baru mulai adanya perbaikan Bendungan induk dari Bendungan Komering dengan nama Bendung Perjaya, sebagai pusat pengairan ke saluran-saluran disekitarnya, dan perubahan sosial ekonomi di wilayah ini terjadi secara signifikan, bersamaan dengan itu program transmigrasi juga mulai dikuatkan oleh pemerintah.

Peran Bendungan Perjaya yang begitu besar terhadap perubahan sosial dan tingkat perekonomian di Belitang maka permasalahan yang dapat diambil di sini adalah. *Pertama*, bagaimana awal mula dibangunnya Bendungan Perjaya? *Kedua*, bagaimana perkembangan Bendungan itu dari masa ke masa? *Ketiga*, apakah Bendungan Perjaya berdampak terhadap perubahan sosial ekonomi di Belitang, 1938-1998?

¹⁶B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid ketiga, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), hlm. 265.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari permasalahan di atas maka tujuan penelitian, yakni sebagai berikut. *Pertama*, untuk mengetahui sejarah dibangunnya Bendungan Perjaya. *Kedua*, untuk mengetahui hal apa yang melatar belakangi Bendungan itu dibangun. *Ketiga*, untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari Bendungan itu bila dilihat dari segi perubahan sosial ekonomi wilayah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, antara lain: secara teoritis, penelitian ini memberi pemahaman bahwa suatu kebijakan pembangunan, dalam hal ini pembangunan Bendung Perjaya, mempunyai dampak terhadap perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Belitang dan sekitarnya. Perubahan sosial dipengaruhi oleh faktor yang datangnya dari luar dan berasal dari masuknya masyarakat lain ke wilayah itu.

Perubahan ekonomi dipengaruhi oleh adanya sistem jaringan irigasi yang mampu meningkatkan produktivitas pertanian. Sehingga secara tidak langsung perubahan-perubahan itu akan terus berlanjut dari masa ke masa dan dapat menciptakan daerah yang lebih maju. Dengan memahami perubahan-perubahan sosial ekonomi yang terjadi maka penelitian ini sangat membantu untuk mengetahui perkembangan wilayah dalam artian sosial ekonominya.

Adapun kegunaan secara praktis, penelitian ini kiranya dapat menjadi referensi serta masukan bagi yang akan melanjutkan mengenai Bendungan Perjaya dan dampaknya terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Belitang. serta diharapkan mampu membantu, kaitannya dalam penyajian informasi dalam pengadaan penelitian yang serupa.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sudah membahas mengenai perubahan-perubahan sosial ekonomi. *Pertama*, penelitian dari Muhammad Yusuf tahun 2020, program pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, tentang "Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba". Kajian ini menjelaskan bahwa perubahan sosial ekonomi yang terjadi disebabkan oleh dua hal yakni faktor eksternal (dari luar) dan faktor internal (dari dalam), faktor eksternal karena adanya budaya yang datang dari luar dan pengaruh teknologi, sedangkan faktor internal karena adanya sistem struktural, hasil dari produksi cengkeh, dan letak geografis. Perubahan ini terjadi pada keadaan dan waktu, yakni antara era Orde Baru sampai era reformasi.

Kedua, skripsi dari Riswan tahun 2015, Program Studi Sosiologi, Universitas Syarif Hidayattullah Jakarta, tentang "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa (studi kasus: Petani Singkong di Dusun Cimulia Desa Karangkamulyan Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan)". Penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor eksternal yakni karena adanya arus globalisasi, modernisasi, dan penemuan baru. Sedangkan perubahan ekonomi masyarakat disebabkan oleh faktor internal yakni karena adanya pabrik ketempling singkong yang menambah penghasilan masyarakat semakin meningkat serta penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Ketiga, penelitian dari Efriyandika Hadi tahun 2016, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya Palembang, tentang "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (2004-2013) Sumbangan Materi

Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri I Belitang". kajian penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan sosial ekonomi pada masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pelayanan pemerintah yang dimulai pada era-era modern.

Beberapa penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang mempengaruhi pada perubahan sosial ekonomi masyarakat berasal dari dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal dengan penyebab yang berbeda-beda dan perubahan itu terjadi pada keadaan dan waktu yang berbeda pula. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya perubahan itu terjadi pada suatu masyarakat, sedangkan penelitian ini terjadi pada suatu kewilayahan hunian orang-orang transmigrasi dan penyebabnya berasal dari awal mula pembangunan infrastruktur besar berupa Bendungan Perjaya dengan kurun waktu yang dimulai pada masa Orde Baru.

E. Kerangka Teori

Perekonomian pada kecamatan Belitang untuk saat ini sudah sangat baik, karena terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perubahan-perubahan ini disebabkan karena adanya dukungan dari sistem irigasi yang berpotensi mampu meningkatkan pada sektor pertanian. Tidak hanya itu saluran irigasi ini juga mampu meningkatkan pada sektor-sektor lainnya seperti pada usaha di bidang peternakan, perikanan dan perkebunan.

Untuk itu mengenai perubahan-perubahan ekonomi di wilayah Belitang dapat dilihat menggunakan teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Walt Whitman Rostow dalam *The Stages of Economic Growth*, bahwasanya untuk meningkatkan perekonomian

suatu negara, penekanannya berada pada keseluruhan proses, manakala masyarakat mengalami perkembangan dari suatu tahapan ke tahapan yang lainnya. Tahapan-tahapan yang berbeda ini digunakan untuk pengidentifikasian pada variabel-variabel kritis dan strategis yang dianggap dapat mengangkat keadaan-keadaan yang dirasa cukup dan perlu untuk dirubah dan ditransisikan menuju tahapan-tahapan baru yang berkualitas.

Pembangunan dalam artian proses, memiliki arti sebagai modernisasi, yaitu bergerak atau pergerakan dari masyarakat pertanian yang berkebudayaan tradisional menuju arah perekonomian yang terfokus pada industri, rasional, dan jasa. Untuk mengungkapkan keadaan ini Rostow mengibaratkan sebuah pesawat yang bergerak pada lintasan terbang sampai pesawat itu bisa lepas landas dan terbang ke angkasa. Tahapan-tahapan pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Rostow dibagi menjadi 5 tahapan yakni :

Pertama, tahapan masyarakat bersifat tradisional, pada tahapan ini digambarkan sebagai masyarakat yang strukturnya berkembang pada fungsi industri terbatas, yang didasarkan kepada teknologi, ilmu pengetahuan, dan sikap masyarakat yang masih seperti keadaan sebelum masa Newton. Keadaan ini masyarakat menggunakan cara berproduksi yang bersifat primitif dan cara hidup yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai yakni dalam mengatasinya dilakukan melalui cara berpikir yang tidak rasional. Kebiasaan ini sudah dilakukan secara turun temurun. Menurut Rostow dalam suatu lembaga masyarakat bersifat tradisional pada tingkat produksi per kapita dan tingkat produktivitas per pekerja masih sangat terbatas. Sehingga, sebagian besar sumber daya masyarakat masih banyak digunakan pada sektor pertanian.

Kedua, tahapan prasyarat untuk lepas landas, didefinisikan sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat sudah mempersiapkan dirinya atau sudah dipersiapkan dari luar, untuk menggapai suatu pertumbuhan yang memiliki kekuatan untuk terus berkembang. Pada tahapan ini dan setelah pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis. Rostow membagi tahapan ini dalam dua bentuk, (1) tahap lepas landas yang dicapai oleh negara-negara Eropa, Asia, Timur Tengah, dan Afrika, dengan cara merombak masyarakat tradisional yang sudah lama ada. (2) tahap lepas landas yang dicapai oleh negara-negara *born free*, yakni Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, dengan pencapaian lepas landas tanpa harus merombak sistem masyarakat tradisional, karena masyarakatnya sudah terdiri dari imigran yang memiliki sifat-sifat masyarakat yang diperlukan untuk tahap prasyarat lepas landas.

Ketiga, tahapan lepas landas, permulaan dari proses lepas landas adalah mulai berlangsungnya perubahan yang sangat drastis dalam suatu masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi atau dengan terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan ini secara teratur akan menciptakan pembaruan-pembaruan dan meningkatnya pada penanaman modal. Pada tingkat penanaman modal yang makin tinggi mengakibatkan pada tingkat pertumbuhan pendapatan nasional semakin bertambah cepat dan akan melangkahi tingkat pada pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, tingkat pendapatan per kapita semakin lama menjadi semakin bertambah besar.

Keempat, tahapan gerak menuju tingkat kedewasaan, tahapan ini masyarakat sudah mulai efektif dalam menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi dan kekayaan alamnya.

Pada saat inilah sektor-sektor ekonomi berkembang lebih lanjut, sektor-sektor baru bermunculan untuk menggantikan sektor-sektor lama yang mulai mengalami kemunduran. Pada tahap kedewasaan coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat tahap lepas landas yang berlaku dibentuk oleh kebijakan dari pemerintah.

Kelima, tahapan pada era konsumsi tingkat tinggi, masa ini dimana perhatian masyarakat lebih ditekankan pada masalah-masalah konsumsi dan kesejahteraan bukan lagi menekankan pada masalah produksi. Tahapan ini ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat kota ke pinggiran kota akibat dari pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat kerja.¹⁷

Dari kelima tahapan yang dikembangkan oleh Rostow bahwa kemajuan wilayah Belitang masuk pada tahapan yang ketiga yakni tahapan lepas landas. Untuk itu dari teori pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh perubahan yang signifikan dan kuat mengenai Bendungan Perjaya yang telah merubah masalah ekonomi dan sosial di Belitang diantaranya, yakni. *Pertama*, Bendungan yang dibangun oleh Belanda merupakan salah satu bentuk manivestasi setelah masa kemerdekaan, dan dapat meningkatkan ideologi kerja bagi masyarakat yang kekurangan dalam sumber-sumber ketenagakerjaan. *Kedua*, dengan dibangunnya Bendungan ini, menjadi sumber kekuatan ekonomi yang telah merubah kesulitan hidup masyarakat Belitang dari kurangnya akan sumber pangan menjadi keadaan berlimpah akan sumber pangan serta mampu membangun perekonomian maju.

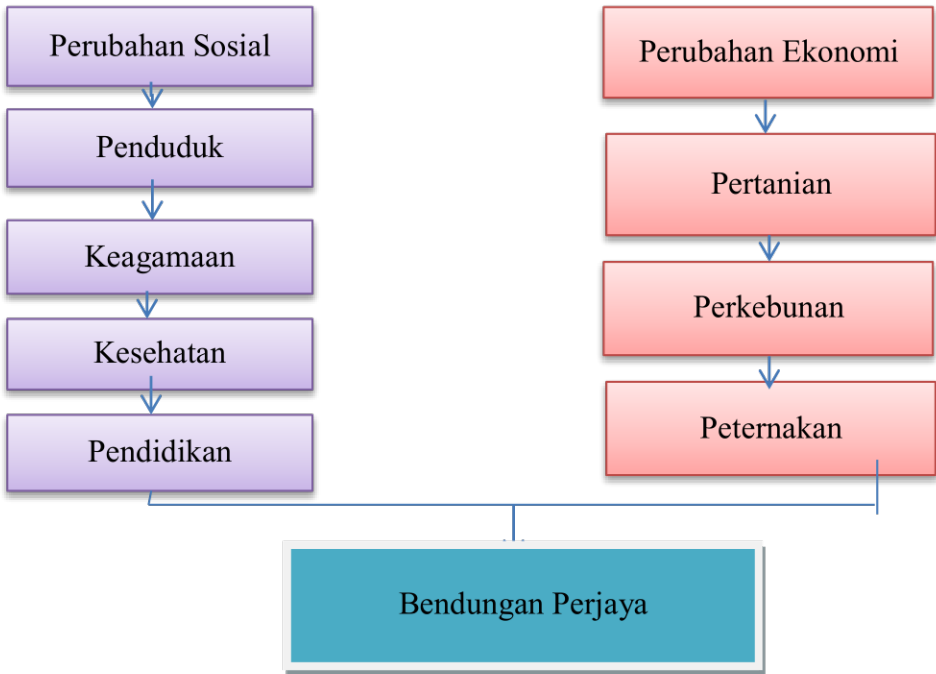
Ketiga, pengaruh dari Bendungan telah menjadikan daerah belitang lebih terbuka dan dikenali oleh daerah-daerah sekitarnya, baik yang berada dipulau Sumatera sampai dengan pulau-pulau sekitarnya.

¹⁷Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia, Teori-teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 18.

Hal ini dikarenakan bahwa Bendungan Perjaya telah memberikan sumber air yang cukup untuk kebutuhan pertanian masyarakat, dengan masa panen yang mencapai tiga kali dalam setahun sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian secara signifikan, dan dengan proses penanaman benih padi yang menggunakan kualitas padi terbaik sehingga beras yang dihasilkan juga berkualitas baik. Untuk itu Belitang sampai sekarang sangat terkenal sebagai daerah lumbung pangan dengan penghasilan beras terbaik di Sumatera Selatan.

Keempat, dengan dibuatnya Bendungan modern yang sudah menggunakan sistem hidrolik canggih, dapat merubah masyarakat Belitang yang pada awalnya bersifat tradisional menjadi masyarakat yang modern. Perubahan baru yang diperoleh berawal dari ketertarikan masyarakat daerah lain pada daerah ini untuk membeli bahan makanan pokok seperti beras, karena beras Belitang tergolong beras yang berkualitas unggul. Sehingga hal ini pun dapat memicu penghasilan pendapatan yang terus meningkat dalam kas daerah. Untuk itu dengan bertambahnya penghasilan pada kas daerah, perlahan-lahan tapi pasti wilayah Belitang mampu membangun sarana dan prasarana yang lengkap dan menjadi wilayah hunian yang maju.

Kerangka Berpikir



F. Metodologi Penelitian

Pembangunan Bendungan Perjaya yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi di Belitang merupakan suatu peristiwa historis, karena sudah terjadi pada salah satu penggalan sejarah Indonesia. Peristiwa ini dimulai dari pembangunan saluran irigasi di Belitang pada masa kolonial Belanda yang diberi nama Bendungan Komerling, sampai adanya perbaikan Bendungan Induk dari Bendungan Komerling pada masa Orde Baru dengan nama Bendungan Perjaya. Untuk itu penelitian ini akan dimulai dari periode masa kolonial Belanda (1938) sampai berakhirnya masa Orde Baru (1998), dan untuk mengungkapkannya kembali peristiwa tersebut diperlukan ilmu sejarah.

Ilmu sejarah yang diartikan sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis hasil rekaman dan peninggalan masa lalu,¹⁸ mempunyai metodenya sendiri, yakni. *Pertama*, menemukan dan mengumpulkan sumber terlebih dahulu berupa catatan penting, kesaksian dari para saksi sejarah, dan fakta-fakta lain yang dapat memberi gambaran mengenai suatu peristiwa yang bersangkutan dengan kehidupan manusia.

Kedua, apabila sumber-sumber telah dikumpulkan baik yang berupa benda-benda/prasasti, bentuk tertulis, ataupun berupa hasil wawancara lisan, baru kemudian untuk diuji kebenaran dengan serangkaian kritik, baik dari yang bersifat intern maupun ekstern. *Ketiga*, setelah fakta-fakta tersebut sudah tersusun, barulah mulai dilakukan serangkaian interpretasi, dan yang *keempat*, menyajikan dalam bentuk penulisan.¹⁹ Dari semua metode yang sudah dilakukan dapat dicapai melalui tahapan sejarah yang meliputi *Heuristik* (pengumpulan data), *Kritik*, *Interpretasi*, dan *Historiografi* / penulisan sejarah.²⁰

Sumber yang digunakan dalam penulisan ini mencakup dua hal. *Pertama*, sumber setempat dan sezaman, wujudnya berupa catatan-catatan Belanda, arsip lokal, wawancara lisan dan literatur tertulis. Catatan-catatan Belanda antara lain seperti laporan atau koran. Arsip lokal meliputi, arsip kantor Kabupaten/Kecamatan dan lembaga yang terkait seperti Dinas perpustakaan dan Dinas Kearsipan, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Pekerjaan Umum.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2015), hlm. 39.

¹⁹M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 219-221.

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 92.

Wawancara lisan dilakukan pada responden yang memiliki hubungan dalam penelitian ini, seperti tokoh-tokoh masyarakat setempat, orang-orang dari keturunan para transmigran yang paham tentang masalah transmigrasi di Belitang, dan masyarakat yang bisa bercerita mengenai peristiwa-peristiwa yang terkait dengan penelitian ini. Dari serangkaian wawancara lisan yang telah dilakukan pada responden, harus ada pertimbangan dan penelaahan informasi yang disampaikan oleh responden agar dapat menghasilkan cerita sejarah yang sinkron dengan sumber tertulis lainnya, untuk itu diperlukan daya kritis, sehingga diperlukan juga kritik sumber.

Kedua, sumber setempat dan tidak sezaman, berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, skripsi, tesis, jurnal atau artikel. Buku dari Ernest Henri Phillippe Baudet dan Izaak Johannes Bruggmans, tentang "*Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*", (Yayasan Obor Indonesia, 1987). Buku dari Joan M. Hardjono, tentang "Transmigrasi, dari Kolonisasi sampai Swakarsa", (Gramedia, 1982). Buku dari Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, diterjemahkan oleh Sri Ambar Wahyuni Prayoga, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003).

Jurnal dari Karl J. Pelzer, "*Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*", (New York: American Geographical Society, 1945). Jurnal dari Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, "*Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*", (Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan, 1996/1997). Artikel dari Nugraha Setiawan, tentang "*Satu Abad Transmigrasi di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan, 1905-2005*". Jurnal dari Rendi Marta Agung, Yunani Hasan, dan Farida tentang "*Perkembangan Perekonomian Transmigran di Belitang*", (Universitas Sriwijaya, 2016).

Semua sumber-sumber tertulis tersebut, dapat diperoleh baik dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta, Perpustakaan Daerah dan Kantor Kearsipan di Kecamatan Martapura dan Baturaja, Perpustakaan Daerah dan Kantor Kearsipan di Palembang, Perpustakaan Balai Arkeologi Palembang, Kantor Badan Pusat Statistik di Baturaja, Kantor Irigasi Bendung Perjaya di Martapura, Perpustakaan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, *website, internet*, dll.

Sumber-sumber yang telah diperoleh di atas kemudian disusun dan menghasilkan fakta sejarah yang dapat memberikan informasi mengenai kejadian suatu peristiwa di masa lampau dan menjadi inti dari suatu kajian sejarah. Luasnya suatu peristiwa masa lalu membutuhkan berupa sistem penyeleksian secara baik, agar kisah-kisah yang akan ditampilkan tidak hanya fokus pada sebatas peristiwa dalam kurun waktu semata, tetapi juga saling terkoneksi dan terhubung satu sama lain. Fakta-fakta yang akan ditampilkan selanjutnya harus sudah melewati fase uji kelayakan terlebih dahulu melalui serangkaian yang disebut dengan metode sejarah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal yakni, pendekatan sosial dan pendekatan ekonomi. Sosial mengacu pada kehidupan manusia yang tidak bisa berjalan dengan wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga sosial diartikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Untuk itu diperlukan

pendekatan sosial agar dapat melihat mengenai masalah kehidupan masyarakat yang ada di Belitang, hubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya, karena secara nyata masyarakatnya yang terdiri dari masyarakat *heterogen*.

Pengertian ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi merupakan salah satu solusi untuk menjawab masalah berkenaan dengan kegiatan produksi, distribusi hingga konsumsi. Pendekatan ekonomi digunakan untuk melihat masalah perekonomian yang terjadi pada masyarakat Belitang, dari tingkat produksi pertanian, distribusi hasil perkebunan dan peternakan, sehingga hasilnya dapat memenuhi kehidupan masyarakat dan dapat memenuhi kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, ruang lingkup dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai gambaran umum wilayah Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Bab ini berisi mengenai pembahasan Masyarakat Belitang pada masa Kolonial Belanda sampai masa kemerdekaan, ditinjau dari kondisi geografi dan demografi, kondisi perekonomian, kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Bab III membahas mengenai awal mula pembangunan Bendungan Perjaya dan perkembangannya dari masa ke masa serta latar belakang pembangunan Bendungan bila ditinjau dari segi politik,

ekonomi, dan sosial. Dari segi politik, pembangunan Bendung Perjaya sebagai perwujudan dari adanya Politik Etis. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat, khususnya pertanian. Dampak ekonomi tersebut tidak bisa dilepaskan dengan faktor sosial, yaitu adanya program transmigrasi yang didatangkan dari pulau Jawa.

Bab IV menganalisis dampak pembangunan bendungan Perjaya terhadap masyarakat. Pembahasannya antara lain menganalisa hasil-hasil penelitian dari Bendungan Perjaya, sehingga berdampak terhadap perubahan sosial ekonomi di Belitang. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan berpengaruh terhadap perubahan sosial yang meliputi: penduduk, keagamaan, pendidikan, dan kesehatan.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi simpulan dan saran-saran. Simpulan merupakan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah pada bab I. Sementara itu, saran-saran merupakan rekomendasi peneliti kepada beberapa pihak terkait.

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH BELITANG, KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR, 1938-1998

Lingkup spasial harus ada dalam penulisan sejarah karena menyangkut tempat dan ruang peristiwa sejarah itu sendiri. Lingkup spasial menggambarkan keadaan wilayah yang terdiri dari kondisi geografi dan demografi, kondisi ekonomi dan aktivitas perekonomian, kondisi sosial dan budaya masyarakat. Seperti halnya dalam penulisan tesis ini yang akan mengambil Kecamatan Belitang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebagai lingkup spasialnya, wilayah ini akan dilihat dari segi kondisi geografi dan demografi, kondisi ekonomi dan aktivitas perekonomian, kondisi sosial dan budaya masyarakat pada masa kolonial Belanda sampai masa Orde Baru.

A. Geografi dan Demografi

Secara geografis wilayah Belitang terletak pada 104° 30' Lintang Selatan- 4° 55' Lintang Selatan, dengan memiliki luas wilayah 341.015 ha atau 3,41 Km².²¹ Berdasarkan bentuk lapangan, keadaan tanah kecamatan Belitang terdiri dari tanah yang datar, dengan luasnya kurang lebih 145.000 hektar. Berdasarkan hasil penelitian tanah oleh lembaga penelitian tanah dan pemupukan di Bogor, Belitang memiliki tanah yang terdiri dari tanah pedsolik merah kuning. Jumlah tanah kritisnya secara umum adalah seluas 40,76%.²² Tanah di wilayah ini terdiri dari tanah lempung dan tanah berpasir, tanah lempung yang

²¹Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, (New York: American Geographical Society, 1945), hlm. 216.

²²*Ogan Komering Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1981).

terkena air akan menjadi endapan lumpur yang cocok untuk budidaya sawah, sedangkan tanah berpasir untuk dibangun pemukiman.

Belitung memiliki ketinggian wilayah sekitar 44 mdpl, dengan keadaan alam yang beriklim tropis basah, karena dipengaruhi oleh musim penghujan dan musim kemarau. Di Belitung setidaknya ada tiga buah sungai diantaranya sungai Komering yang memiliki panjang 162 km, sungai Macak yang memiliki panjang 30 km, dan sungai Belitung yang memiliki panjang 30 km.²³

Belitung merupakan salah satu marga yang berada di bawah *Onderafdeeling* Komering Ulu, dengan kepala marga yang disebut Pasirah.²⁴ *Onderafdeeling* Komering Ulu beribu kota di Martapura, dan memiliki 13 marga yakni Semendawai Suku I, Semendawai Suku II, Semendawai Suku III, Madang Suku I, Madang Suku II, Buay Pemuka Bangsa Raja, Buay Pemuka Peliung, Paku Sengkunyit, Bunga Mayang, Buay Pemaca, Leng kayap, Kitti, dan Belitung.²⁵

Pada saat sebelum kedatangan para koloni Jawa dan setelah kedatangan para koloni Jawa, tepatnya pada tahun 1937-1941 marga Belitung terdiri dari beberapa desa, diantaranya: Tanjung Raya, Sukajadi, Rantau Tijang, Ulak Buntar, Raman Condong, Sidomulyo, Sidomukti, Sidodadi, Trokorejo, Sidoharjo, Wonorejo, Wonosari, Karangrejo, Wonotirto, Wonosri, Wonokitri, Wonosigro, Karantengah, Sidorahayu, Karanglo, Cigabus, Karangkemiri, Tanjungsari, Tanjungmas, Eling-eling, dan Cahaya Negeri.

²³*Ogan Komering Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1983).

²⁴Seorang kepala pemerintahan marga pada masa Kolonial Belanda di wilayah Sumatra Selatan. Istilah Pasirah masih digunakan hingga tahun 1970-an karena sistem perundang-undangan masih dipengaruhi oleh peraturan-peraturan yang berasal dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Zulyani Hidayah dan Hari Radiawan, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatra Selatan*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 43-44.

²⁵*Staatsblad Van Nederlandsch-Indie*, 16 Februari 1914, No. 212.

Onderafdeeling Komeriing Ulu berada di bawah *Afdeeling* Ogan dan Komeriing Ulu,²⁶ dengan Ibu kotanya di Muaradua, yang kemudian dipindahkan ke Baturaja dengan asisten Residen yang pertama bernama A. Koomang, sistem ini dibentuk pada tahun 1918.²⁷ Setelah adanya pembubaran wilayah di bagian Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 1950 melalui keputusan Presiden Nomor 126, *Afdeeling* Ogan dan Komeriing Ulu diganti dengan nama Kabupaten Ogan Komeriing Ulu di tahun 1959.²⁸



Gambar 1:

Peta *Afdeeling* Komeriing dan Ogan Ulu

Sumber: KITLV-Leiden

²⁶ Selanjutnya yang membawahi tiga *Onderafdeeling* antara lain *Onderafdeeling* Ogan Ulu, *Onderafdeeling* Muara Dua, dan *Onderafdeeling* Komeriing Ulu.

²⁷ *Ogan Komeriing Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1991).

²⁸ "Pemerintah Kabupaten OKU Timur", dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Jum'at, 23 April 2021.

Pada saat pembubaran sistem marga tahun 1980,²⁹ kemudian marga Belintang menjadi sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dengan beberapa Kecamatan lainnya, antara lain: Banding Agung, Pulau Beringin, Muaradua Kisam, Muaradua, Simpang, Martapura, Sosoh Buay Rayap, Pengandonan, Peninjauan, Buay Madang, Belintang, Cempaka, Baturaja Timur, dan Baturaja Barat. Kabupaten Ogan Komering Ulu terdapat sebanyak 477 desa yang tersebar di Kecamatan tersebut.³⁰

Sementara itu Kecamatan Belintang sendiri telah memiliki beberapa desa, antara lain: Sribudaya, Sukoharjo, Purwasari, Nusamaju, Senurejo, Nusaraya, Kutosari, Nusabakti, Tanjungraya, Sumberagung, Windusari, Pancatunggal, Sidomulyo, Harjowinangun, Tegalrejo, Gumawang, Karangsari, Sukanegara, Ulak Buntar, Tanjung Kemuning, Ramanjaya, Kalirejo, dan Totorejo.

²⁹Kemas A. R. Panji dan Sri Suriana, "Sejarah Keresidenan Palembang", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol 14., No 2. 2014, hlm. 10.

³⁰*Ogan Komering Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1991).



Gambar 2:

Peta Kecamatan Belitang Setelah masa Kemerdekaan

Sumber: Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*

(Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), hlm. 37.

Apabila dihitung dari setelah masa Kemerdekaan yakni pada tahun 1949 sampai 1989 ada beberapa nama-nama yang pernah menjabat sebagai bupati di Kabupaten Ogan Komering Ulu, meliputi: M. Said (1949-1950), Nawawi (1950-1952), Aziz (1952-1954), Mustopa (1954-1956), Saleh (1956-1958), Harun (1958-1962), Usman Raden Mangku (1962-1963), Rusman Effendi Rustam (1963-1968), M. Muhammad Muslimin (1968-1979), H. Muhammad Saleh Hasan (1979-1989), Drs. H. Mulkan Aziman (1989-1994), Amiruddin Ibrahim (1994-1999).³¹

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten OKU dari Tahun
1961-1990

Tahun	Jumlah Penduduk
1961	381.254
1962	397.322
1963	410.111
1964	425.645
1965	441.870
1966	458.659
1967	476.688
1968	494.179
1969	519.169
1970	525.790
1971	541.963
1972	549.723

³¹*Ogan Komering Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1983).

1973	560.224
1974	572.225
1975	599.291
1976	621.724
1977	635.198
1978	682.791
1979	704.250
1980	750.763
1981	779.433
1982	804.341
1983	832.980
1984	850.129
1985	863.672
1986	889.149
1987	899.760
1988	913.205
1989	920.134
1990	972.742

Sumber: *Ogan Komering Ulu dalam Angka*, (Baturaja: BPS OKU, 1981)

Pada tahun 2003 Kabupaten Ogan Komering Ulu dibagi dalam tiga pemekaran wilayah yakni Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan Ibu kotanya di Baturaja, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dengan Ibu kotanya di Martapura dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan Ibu kotanya di Muara Dua. Sementara itu Kecamatan Belitang Menjadi Kecamatan yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur

(OKU Timur).³² Tidak hanya itu, yang awalnya hanya Kecamatan Belitang saja, kemudian terpecah dalam beberapa bagian lagi, yakni Belitang I, Belitang II, Belitang III, Belitang Mulya, Belitang Madang Raya, dan Belitang Jaya.

Desa-desa yang masuk ke dalam pembagian Kecamatan Belitang tersebut di atas antara lain: [1] Kecamatan Belitang I terdiri dari 24 desa, meliputi: Gumawang, Bedilan, Tegal Rejo, Pujo Rahayu, Harjo Winangun, Sido Gede, Sido Makmur, Tanjung Raya, Triyoso, Sidomulyo, Suko Sari, Sumber Suko, Sukajadi, Sukarami, Sido Rahayu, Tawang Rejo, Serbaguna, Gedung Rejo, Karang Kemiri, Sidodadi, Sumber Suko Jaya, Gunung Mas, Mojosari, Desa Persiapan Ketapang.

[2] Kecamatan Belitang II terdiri dari 27 desa, yang meliputi: Sumberjaya, Raman Jaya, Sumber Harapan, Kalirejo, Sumber Sari, Tanjung Kemuning, Tegal Sari, Totorejo, Margo Mulyo, Karang Manik, Sribantolo, Sumber Rahayu, Purwosari, Sumber Rejo, Darma Buana, Batu Mas, Karang Jaya, Bangun Rejo, Srijaya, Rejo Mulyo, Purworejo, Suka Jaya, Desa Persiapan Sumber Makmur, Desa Persiapan Budi Luhur, dan Desa Persiapan Margo Mulyo Makmur.

[3] Kecamatan Belitang III memiliki desa sebanyak 20, antara lain: Nusa Bakti, Nusa Jaya, Nusa Maju, Nusa Tunggal, Nusa Tenggara, Nusa Agung, Nusa Bali, Nusa Raya, Senu Marga, Kutosari, Karang Sari, Suka Negara, Trikarya, Sumber Rejo, Karang Jadi, Sinar Bali, Ringin Sari, Dadi Rejo, Ganti Warno dan Karya Maju. [4] Kecamatan Belitang Mulya terdiri dari 12 desa, yang meliputi: Petanggan, Sariguna, Sidowaluyo, Sugih Waras, Rejosari, Purwodadi,

³² “Profil Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, dalam <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>. Diakses pada Senin, 3 Mei 2021.

Srimulyo, Ulak Buntar, Sribudaya, Sukoharjo, Tulung Sari, dan Mulya Sari.

[5] Kecamatan Belitang Madang Raya terdiri dari 17 desa, yakni: Tugu Mulyo, Bangsa Negara, Tugu Harum, Tulus Ayu, Yoso Winangun, Karang Binangun, Jati Mulyo I, Pandan Sari I, Pelita Jaya, Mekar Jaya, Lubuk Harjo, Tanah Merah, Rantau Jaya, Marga Cinta, Tebing Sari Mulya, Karang Binangun II, dan Desa Persiapan Brunai Sari Mulya. [6] Kecamatan Belitang Jaya memiliki sebanyak 17 desa, antara lain: Karsa Jaya, Rejosari, Sidorejo, Banjar Rejo, Panca Tunggal, Margokoyo, Sumber Agung, Windu Sari, Karya Makmur, Rejosari Jaya, Giri Mulyo, Argo Mulyo, Madugondo, Desa Persiapan Tunggal Jaya, Desa Persiapan Panca Jaya, Desa Persiapan Sumber Jaya, dan Desa Persiapan Sumber Makmur.³³

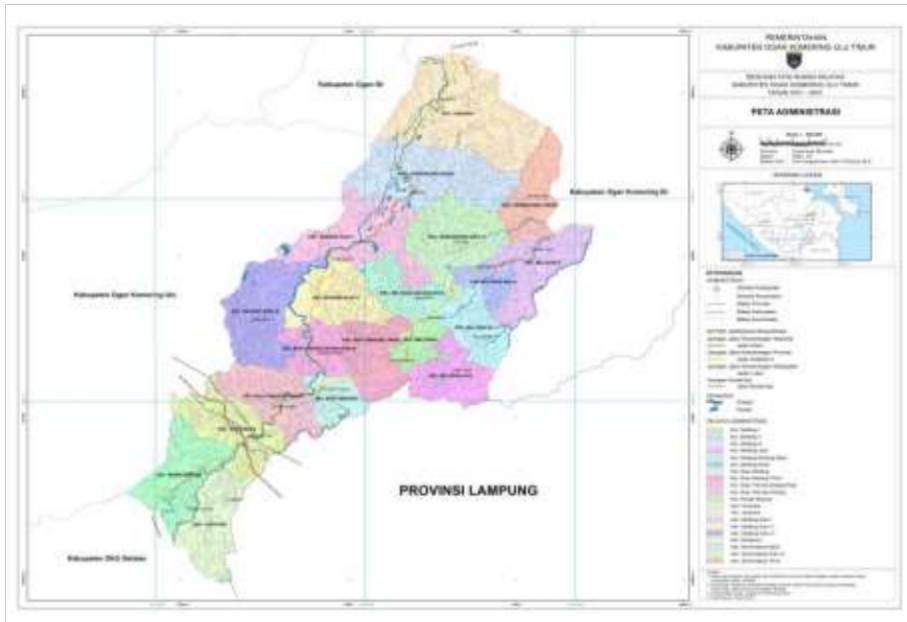
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur yang memiliki luas wilayah 3.370 km², sudah memiliki setidaknya 20 Kecamatan, diantaranya: (1) Martapura (2) Bunga Mayang (3) Jaya Pura (4) Buay Pemuka Peliung (5) Buay Madang (6) Buay Madang Timur (7) Buay Pemuka Bangsa Raja (8) Madang Suku I (9) Madang Suku II (10) Madang Suku III (11) Belitang I (12) Belitang II (13) Belitang III (14) Belitang Mulya (15) Belitang Madang Raya (16) Belitang Jaya (17) Semendawai Suku III (18) Semendawai Timur (19) Semendawai Barat (20) Cempaka.³⁴

Secara administrasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berbatasan dengan wilayah-wilayah lainnya: Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ogan Ilir, sebelah Selatan berbatasan

³³ “Pemerintah Kabupaten OKU Timur”, dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Jum’at, 22 Juni 2021.

³⁴ “Profil Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, dalam <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

dengan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir.³⁵



Gambar 3:

Peta Administrasi Wilayah Kabupaten OKU Timur

Sumber: (Pemerintah Kabupaten OKU Timur

www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Jum'at, 23 April 2021)

B. Ekonomi dan Aktivitas Perekonomian

Melihat dari kondisi tanah, wilayah Belitang memiliki tanah liat yang bercampur dengan endapan lumpur, dan masuk ke dalam kategori tanah yang cenderung subur, sehingga kondisi ini sangat cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Di samping itu juga, berkat adanya dukungan

³⁵ “Pemerintah Kabupaten OKU Timur”, dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Jum'at, 23 April 2021.

jaringan irigasi yang melintas disepanjang wilayah sangat mendukung untuk proses pertanian. Jadi, tidak mengherankan bila hampir kebanyakan masyarakat Belitang bermata pencaharian sebagai petani.

Cara-cara bertani yang dilakukan masyarakat pada masa kolonial Belanda dengan masyarakat sekarang juga sangat jauh berbeda, jika pada masa itu cara bertani masyarakat masih menggunakan cara-cara tradisional dengan alat-alat seadanya, misalnya untuk menggemburkan tanah masih menggunakan cangkul dan memerlukan waktu yang cukup lama. Dalam metode pertaniannya masyarakat biasa menyebut dengan nama metode *gogo rancah*.³⁶

Metode ini digunakan karena sawah pada masa kolonial Belanda tahun 1938 belum seperti sawah sekarang yang terdiri dari endapan lumpur bercampur air sehingga sangat mudah untuk ditanami. Walaupun sudah ada saluran irigasi yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan air pada saat musim tanam padi tiba, tetapi belum sepenuhnya bisa digunakan karena kurangnya sumber air yang berada di hulu sungai Komerling. Kebanyakan sawah masyarakat pada masa itu masih berupa dataran kering, sehingga sebagian besar lahan sawah dalam pengambilan air masih mengandalkan sistem tadah hujan. Sehingga dalam hal ini panen padi atau masa tanam hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun.

Sebenarnya tidak ada yang membedakan cara penanaman padi pada zaman dulu dengan sekarang, masih sama-sama menggunakan cara tradisional. Walaupun dengan seiring berjalannya waktu yang semakin banyak diciptakannya bermacam-macam alat guna untuk

³⁶Merupakan metode penanaman yang menggunakan kayu dengan cara dibakar lalu ditancapkan ke tanah sehingga membentuk lubang, bersamaan dengan itu barulah benih padi tersebut dimasukkan ke dalam lobang dan ditutup lagi dengan menggunakan sebagian tanah atau debu. (Paisah, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 78 tahun, *Wawancara* tanggal 30 April 2021).

membantu mengolah lahan pertanian, seperti yang awalnya hanya menggunakan cangkul untuk menggemburkan tanah, kemudian terciptalah alat *luku* yang cara bekerjanya dikendalikan oleh hewan ternak baik sapi ataupun kerbau, sampai diciptakan alat traktor yang cara bekerjanya sudah dikendalikan oleh mesin. Tetapi pada saat penanaman padi kebanyakan orang tetap menggunakan tangan, dan hal ini masih berlaku khususnya pada masyarakat di wilayah Belitang. Istilah ini atau dalam bahasa orang Jawa, metode penanamannya disebut dengan *tandur*.³⁷

Kegiatan penanaman padi akan dimulai sekitar bulan Nopember sampai Desember, ketika curah hujan cukup tinggi. Proses dalam pengolahan sawah dari sebelum penanaman padi dimulai sampai pada masa panen tiba, akan dilakukan melalui beberapa tahapan terlebih dahulu, yakni: *Pertama*, dengan membalik tanah yang akan ditanami dengan suatu alat berupa *luku*. Pekerjaan seperti ini biasa dilakukan sampai dua kali sampai tanahnya merata. *Kedua*, setelah lahan berhasil *diluku* atau dibajak selanjutnya akan *digaru*. Cara ini berguna untuk meratakan tanah yang telah *diluku*. Alat ini sama seperti *luku* yakni untuk prosesnya akan ditarik oleh dua kerbau atau sapi.³⁸

Ketiga, hal yang akan dilakukan selanjutnya adalah pemindahan bibit padi dari tempat persemaian. Pemindahan ini akan dilaksanakan

³⁷Diambil dari singkatan "tanam mundur" istilah ini berasal dari bahasa Sunda, dan memiliki arti sebagai metode penanaman yang digunakan sebagai cara menanam padi di sawah dengan lahan basah atau sawah irigasi. Wilayah Belitang mempunyai lahan subur karena memiliki saluran irigasi terbesar sehingga aliran air dapat mengairi ke lahan-lahan pertanian. (Bahtiyar Yusuf, salah satu masyarakat dari Kecamatan Buay Madang, umur 45 tahun, *Wawancara* tanggal 13 Mei 2021).

³⁸Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*, (Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), hlm. 66.

apabila umur padi sudah mencapai 25 hari. Jika bibit padi sudah mulai ditanam, maka pada usia 10 sampai 15 hari untuk diberi *pupuk urea* atau *pupuk SP*. Fungsi *pupuk urea* ini adalah untuk menyuburkan tanaman, sementara *pupuk SP* berfungsi untuk menguatkan akar tanaman. Pada usia padi mulai memasuki umur satu bulan, biasanya para petani akan melakukan pemeriksaan secara berkala pada tanamannya. Jika ternyata banyak rumput yang tumbuh biasanya akan disemprot lagi dengan *agistar* atau obat untuk tanaman.

Keempat, apabila padi sudah mulai menguning, para petani akan selalu mengontrol tanaman, agar terhindar dari gangguan hama tanaman yang bisa mengakibatkan kegagalan saat panen nanti. Untuk itu jika terlihat tanda-tanda serangan hama seperti daun padi menguning atau mengkerut, ini berarti tanaman terkena hama *sundep*. Selain hama *sundep* ada beberapa jenis hama lainnya yang dapat menyerang proses pertumbuhan padi seperti *walang sangit*, *wereng*, dan *tikus*. Maka cara yang harus dilakukan untuk menghilangkan hama tersebut yakni menyemprotnya dengan *insektisida*. Masa panen padi akan dilakukan pada bulan kelima dan keenam antara bulan Mei dan Juni. Alat yang digunakan untuk memanen padi adalah *pengetam* atau *ani-ani* dan *sabit bergerigi*.³⁹

Apabila telah selesai memanen biasanya ada terdapat limbah berupa batang tanaman padi atau *damen*, limbah ini biasanya akan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pakan ternak seperti sapi dan kerbau. Selanjutnya, sisanya dibiarkan atau sengaja dipelihara agar nantinya bisa tumbuh jamur *damen* untuk selanjutnya bisa dimasak dan dijadikan sebagai makanan pelengkap lauk pauk ataupun sayuran.

³⁹*Ibid.*, hlm. 67.

Pada sistem pengelolaan lahan pertanian, di dalam setiap keluarga, biasanya memiliki cara sendiri untuk membagi sistem kerja, diantaranya pada sistem pengolahan sawah yang akan dilakukan oleh laki-laki atau kepala rumah tangga, sedangkan mengenai masalah tanaman, penanaman dan pemeliharaan diserahkan kepada perempuan. Untuk anak-anak akan kebagian saat musim panen tiba, mereka dilibatkan agar bisa membantu kedua orang tuanya mengumpulkan butir-butir padi yang jatuh ke bawah karena tidak ikut kepotong saat pemotongan padi.⁴⁰

Setelah panen padi selesai dilakukan, biasanya para petani tidak akan membiarkan lahan pertaniannya menganggur begitu saja, untuk itu sembari menunggu masa tanam padi datang lagi, para petani akan menggunakan lahan sawah untuk ditanami berbagai tanaman palawija. Jenis tanaman yang akan ditanam meliputi jagung, ubi kayu, berbagai tanaman kacang-kacangan seperti kacang tanah, kacang panjang, dan kacang hijau, serta berbagai sayur mayur seperti bayam, kangkung, kol, cabe, dan sebagainya.⁴¹

Pada sistem religi atau kepercayaan untuk keberhasilan dalam pertanian, para petani akan selalu menempatkan Dewi Sri atau biasa dikenal sebagai sosok Dewa perempuan penjaga padi, yang dipercayai untuk menjaga padi selama masa pertumbuhan. Kemudian setelah masa panen tiba, akan diadakan upacara panen sebagai simbol rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas dilimpahkannya segala rizki berupa panen padi. Dalam upacara panen biasanya akan ditampilkan sebuah kesenian sebagai nuansa tersendiri, di samping itu ada juga tata

⁴⁰ Khamdi, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 80 tahun, *Wawancara* tanggal 12 Mei 2021.

⁴¹ Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*, hlm. 68.

cara mengolah sawah dan menanam yang dimunculkan dalam kesenian tersebut.⁴²

Masa panen yang hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun, para petani tidak sepenuhnya menjual hasil pertanian, hasil dari pertaniannya akan disimpan untuk dikonsumsi sendiri sebagai persediaan bahan pangan sampai datang musim panen selanjutnya tiba. Cara penyimpanan hasil panen masyarakat Belitang saat itu dengan cara diikat atau digantung, dengan pengikatan padi biasanya sebanyak satu genggam tangan, dengan tempat penyimpanannya disebut lumbung padi.



Gambar 4:

Cara Penyimpanan Hasil Padi Masyarakat Transmigrasi secara Tradisional

Sumber: Kantor Dinas Kearsipan Kecamatan Martapura, Kabupaten OKUTimur

⁴²Joan M. Hardjono, *Transmigration in Indonesia*, (Kuala Lumpur: Oxfrod University Press, 1977), hlm.7.

Sebelum adanya mesin penggilingan padi yang prosesnya hanya memerlukan sedikit waktu sampai menjadi beras, masyarakat pada masa itu akan mengolah padinya dengan menggunakan cara-cara yang sederhana, yakni. *Pertama*, padi terlebih dahulu akan melalui proses pengeringan secara manual, dengan cara dijemur di bawah terik matahari sampai benar-benar kering. *Kedua*, padi yang telah kering akan melalui proses lagi dengan cara ditumbuk sampai biji padi terlepas dari kulitnya. *Ketiga*, padi yang sudah selesai ditumbuk tadi untuk selanjutnya *ditampi*⁴³ atau cara ini tujuannya untuk memisahkan kulit padi dari bijinya, setelah biji padi ini terkumpul dan menjadi beras untuk selanjutnya bisa dimasak menjadi nasi sebagai makanan pokok.⁴⁴

Ketika menjelang berakhirnya masa Orde Baru, pengairan intensif sudah bisa dilaksanakan karena sumber air untuk lahan pertanian mulai tercukupi dari Bendungan induk yang dipusatkan di hulu sungai Komerling melalui jaringan-jaringan irigasi yang mengarah ke sawah-sawah penduduk, untuk itu masa panen sudah mulai bisa dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam setahun tanpa harus menunggu musim penghujan tinggi datang. Di samping itu mesin-mesin penggilingan padi atau pabrik padi mulai ada di setiap desa-desa yang ada di Belitang. Dari hasil panen, penduduk sudah bisa menjualnya melalui pemilik pabrik dengan harga yang berbeda-beda tergantung para petani menjualnya dalam bentuk seperti apa, misalnya bisa dalam bentuk padi basah, padi kering, sampai sudah menjadi beras.

⁴³ Istilah ini memiliki arti sebagai cara untuk membersihkan beras, padi, kedelai, dan sebagainya dengan menggunakan tampah (terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat dan lebar) caranya adalah dengan menyiru digerak-gerakkan turun naik. (<https://kbbi.web.id>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021)

⁴⁴ Paisah, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 78 tahun, *Wawancara* tanggal 30 April 2021.

Di tempat pabrik, biasanya pemilik pabrik memiliki karyawan-karyawan yang ditugaskan untuk mengolah padi sebelum menjadi beras. Mulai dari proses pengeringan, penggilingan sampai pada tahapan penjualan yang siap diekspor ke tempat-tempat lain guna memenuhi bahan pangan bagi daerah-daerah yang tidak memiliki lahan persawahan. Pemilik pabrik biasanya akan menjual beras dengan harga yang lebih tinggi dari sewaktu ia membelinya dari para petani. Sehingga didapatkan keuntungan yang nantinya akan dibagi untuk pemilik pabrik sendiri, mandor pabrik, serta kepada para pekerja pabrik sebagai upah selama ia bekerja di pabrik.⁴⁵

Pada proses penggilingan padi menjadi beras biasanya dapat menghasilkan limbah berupa sekam/merang sekitar 15-20%, dedak/bekatul sekitar 8-12%, dan menir sekitar kurang lebih 5%. Limbah seperti ini oleh masyarakat dapat dimanfaatkan kembali dengan cara-cara sebagai berikut. *Pertama*, untuk limbah sekam/merang biasanya akan digunakan sebagai bahan utama pada proses pembakaran batu bata. Karena disisi lain sebagian masyarakat Belitang memilih untuk memproduksi batu bata sendiri yang akan digunakan sebagai salah satu bahan utama dalam membangun rumah, daripada harus membeli pada orang lain. Sekam/merang juga bisa dimanfaatkan sebagai pupuk pada tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, dan berbagai jenis tanaman lainnya.

Kedua, dedak/bekatul dimanfaatkan sebagai makanan ternak seperti sapi, entok, itik, dan ikan-ikan yang dipelihara sendiri pada kolam-kolam air tawar. *Ketiga*, limbah menir digunakan sebagai pakan ternak untuk ayam. Pengembangan dalam hal hewan ternak di Belitang termasuk sangat baik, dan mudah dilakukan sebagai usaha sampingan,

⁴⁵Sutaji, salah seorang pemilik pabrik di desa Sukanegara, BK 12, Kecamatan Belitang, umur 67 tahun, *Wawancara* tanggal 28 Juli 2021.

terutama untuk pemeliharaan ternak seperti bebek/itik. Dalam hal pemeliharaan biasanya masyarakat akan membiarkan itik-itik tersebut mencari makan sendiri di hamparan sawah-sawah, makanannya bisa berupa ikan-ikan kecil, siput, atau keong. Selain itu daging dan telur itik juga sangat digemari oleh masyarakat, maka tidak heran bila harga jual per ekor itik dan telurnya lumayan tinggi.

Dalam kehidupan masyarakat Belitang ada namanya Istilah *bawon*, penggunaan istilah ini sudah ada sejak masa kolonial Belanda, tepatnya ketika para kolonisasi Jawa mulai didatangkan ke Belitang. *Bawon* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu sistem bagi hasil yang diberikan kepada buruh tani yang sudah mengerjakan sepetak lahan dari mulai memasuki masa tanam padi sampai masa panen selesai, besarnya pembagian hasil tersebut tergantung pada luas lahan pertanian yang digarap, dan seberapa hasilnya dari produksi padi.⁴⁶ Cara ini dilakukan oleh para kolonisasi yang terlebih dahulu datang dan sudah membuka lahan baru karena jauh dari tempat tinggalnya, sehingga untuk kolonisasi yang baru datang akan bekerja dan menerapkan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan sebelumnya. Pembagian hasil ini antara 5 : 1, perhitungannya adalah jika hasil panen biasanya 25 pikul padi kering dari satu *bouws* sawah dan tergantung baik atau tidaknya hasil panen maka sistem bagi bawonnya antara banyak dan sedikit dihitung dari jumlah hasil tersebut.⁴⁷

Penggunaan istilah *bawon* atau sistem bagi hasil masih digunakan oleh masyarakat Belitang sampai sekarang. Hal ini dilakukan oleh masyarakat ketika sudah memasuki masa panen padi, kebanyakan

⁴⁶ <https://kbbi.web.id>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

⁴⁷ Rendi Marta Agung, dkk, "Perkembangan Perekonomian Transmigran Di Belitang (1937-1942)", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2., No 2. 2013, hlm. 18.

masyarakat akan membuat grup dengan beberapa orang untuk memanen padi di sawah masyarakat yang diperintahkan. Mereka biasanya mendapat jatah *bawon* ketika telah selesai melakukan panen padinya, tetapi para petani ini tidak akan menerima *bawon* dalam bentuk padi atau beras, melainkan padi atau beras yang telah diberikan oleh pemilik sawah akan dijual dan uang yang didapatkan akan dibagikan sesuai dengan kerja selama masa panen itu.

C. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Asal usul nama Belitang sampai sekarang belum diketahui secara pasti, tetapi berdasarkan tradisi lisan atau legenda masyarakat setempat berawal dari penduduk yang mendiami pemukiman di Tanjung Raya yang sekarang menjadi salah satu desa di Kecamatan Belitang. Tanjung Raya ini sudah berdiri sejak tahun 1830, Penduduk yang menempati desa Tanjung Raya melihat bahwa wilayah ini terdapat sungai yang "*berbelit-belit*" serta banyaknya pohon-pohon yang "*melintang*" diantara sungai tersebut, kemudian masyarakat setempat menamai wilayah ini dengan nama Belitang yang diambil dari kata "*belit*" dan "*tang*".⁴⁸ kemudian cerita ini disampaikan ke generasi-generasi berikutnya dan terus berlanjut hingga sekarang.

Sungai yang menjadi asal muasal penamaan wilayah ini sampai sekarang oleh masyarakat disebut dengan sungai Belitang, sungai ini terbentuk secara alami dan bukan hasil buatan manusia. Sungai ini dahulunya oleh masyarakat sekitar dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka seperti memasak, mencuci, mandi dan mencari lauk pauk berupa ikan-ikan yang hidup di sungai itu. Menurut pengakuan masyarakat setempat dahulunya sungai ini sangat

⁴⁸ Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

jernih dan bersih, tetapi setelah ada pembangunan irigasi komering sungai Belintang juga terkena dampaknya, akibatnya sungai itu menjadi keruh karena endapan lumpur yang banyak.⁴⁹

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu lingkungan dan terjalin erat, baik karena suatu sistem, tradisi, dan hukum dengan membentuk satu kesatuan.⁵⁰ Belintang adalah suatu kesatuan wilayah yang terdiri dari beberapa suku yang hidup berdampingan dan terjalinnya akan hubungan yang erat. Suku-suku di Belintang terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli terdiri dari suku Komering yang telah lama menghuni wilayah ini, sedangkan penduduk pendatang berasal dari para koloni yang didatangkan dari pulau Jawa oleh pemerintah Belanda.

Penduduk asli ini menempati pemukiman yang berada di desa Tanjung Raya⁵¹ terdiri dari suku Komering Lampung, karena nenek moyangnya berasal dari Kerajaan Way Kanan, Lampung, bernama Sultan Agung dan memiliki seorang anak bernama Hasan Ratu Bagus Baginda Ali.⁵² Sultan Agung kemudian mendirikan Keraton yang digunakan sebagai tempat kediaman dirinya dan putranya. Selanjutnya keturunan dari Sultan Agung inilah yang menjabat sebagai Pasirah di marga Belintang, mulai dari Hasan Ratu Bagus, Pasirah Hamidin, Pasirah Agus Cik, dan Pasirah Hasan. Setelah kepemimpinan Pasirah Hasan, kursi pemimpin marga digantikan oleh seorang juru tulis di kantor marga dan bukanlah berasal dari keturunan-keturunan

⁴⁹ Rokayah, masyarakat desa Tanjung Raya, umur 56 tahun, *Wawancara* tanggal 28 April 2021.

⁵⁰ <https://m.merdeka.com>. Diakses pada Rabu, 12 Mei 2021.

⁵¹ Selain itu masih terdapat pemukiman lain seperti Sukajadi, Rantau Tijang, Ulak Buntar dan Raman Condong. (Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belintang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021).

⁵² Rahmat Masyikamah, *Bidadari dalam Lukisan*, (Bandung: Aria Mandiri Group, 2017), hlm. 65.

sebelumnya, yakni bernama Pasirah Hamzah. Hal ini disebabkan karena adanya pertentangan dan pergolakan politik yang menyebabkan kursi kepemimpinan diambil alih oleh orang lain.⁵³

Sampai saat ini apabila masyarakat Belitang ditanya masalah kepala marga, mereka hanya mengenali sosok Pasirah yang terakhir yakni Pasirah Hamzah yang menjabat sekitar tahun 1964 sampai adanya sistem pembubaran marga. Ketika itu beliau masih berumur 26 tahun dan Pasirah Hamzah adalah sosok yang paling banyak berjasa pada kehidupan masyarakat Belitang. Salah satu jasanya yakni beliau telah membangun pabrik-pabrik padi untuk masyarakat Belitang, semua pabriknya diberi nama dengan pabrik Cinta Bangsa, nama ini diambil karena beliau sangat mencintai bangsanya dalam hal apapun.⁵⁴

Selain itu dalam kesempatan lain beliau juga mampu mendidik anak-anaknya sampai menjadi seorang sarjana, hingga saat ini anak-anak Beliau pun menjadi orang terpandang di Belitang, seperti anaknya yang bernama H. Herman Deru, beliau pernah menjabat sebagai bupati Ogan Komering Ulu Timur di tahun 2005-2010 dan 2010-2015, selama dua periode. Hingga sekarang beliau masih dipercayai masyarakat untuk menjadi pemimpin di Propinsi Sumatra Selatan sebagai Gubernur pada tahun 2018 hingga sekarang. Tidak hanya itu adik dari H. Herman Deru yang bernama H. Lanosin Hamzah atau biasa dipanggil dengan nama Enos, sekarang ini juga sedang menjabat sebagai bupati Ogan Komering Ulu Timur. Jadi, dengan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin-pemimpin yang semacam itu sangat sulit untuk dihilangkan, hingga pada akhirnya jika masyarakat Belitang yang sekarang ini,

⁵³ Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

⁵⁴ Maryono, generasi pertama dari para transmigrasi yang ditempatkan di Belitang, umur 60 tahun, *Wawancara* tanggal 25 April 2021.

apabila ditanya mengenai pasirah sebelumnya hanyalah sekelompok kecil masyarakat yang mengetahui, dan terutama hanya para keturunan dari pasirah tersebut.⁵⁵

Penduduk asli Belitang adalah penduduk yang mayoritas beragama Islam, karena mereka memiliki puyang yang beragama Islam, walaupun disisi lain kepercayaan terhadap benda-benda keramat masih sangat kental di dalam lingkup kehidupan penduduk, tetapi ajaran Islam sudah mereka jalani dan masih sebatas dengan pengetahuan mereka, yang disesuaikan dengan adat setempat. Sebelum adanya para tenaga kesehatan yang bisa menangani pengobatan secara modern, masyarakat dalam menangani masalah kesehatan fisik masih mengandalkan seorang tabib atau dukun (ahli pengobatan tradisional)⁵⁶. Tetapi kemudian proses pengobatan secara tradisional berangsur menghilang dari kehidupan masyarakat. Hal ini berkat adanya seorang pekerja lapangan medis yang didatangkan ke wilayah Belitang bersamaan dengan pemindahan para koloni Jawa.

Petugas kesehatan memiliki tanggung jawab penuh atas klinik yang telah dibangun di wilayah Belitang. Dalam hal ini antara pemukim asli maupun pemukim pendatang sama-sama mendapatkan pelayanan kesehatan secara maksimal. Jika kasus kesehatan yang akan ditangani masih dalam bentuk sederhana maka untuk dirawat inap di klinik Belitang, tetapi bila kasus kesehatan sudah mulai serius maka akan langsung dibawa ke rumah sakit umum yang ada di Baturaja.⁵⁷

⁵⁵ Khamdi, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 80 tahun, *Wawancara* tanggal 12 Mei 2021.

⁵⁶ Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

⁵⁷ Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 219.

Setelah para koloni mulai membangun desa-desa baru di Belitang, maka untuk pemukiman atau tempat tinggal harus disesuaikan dengan yang ada di Pulau Jawa, hal ini dimaksudkan agar para koloni cepat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Terutama untuk nama-nama desa yang diambil untuk pemukiman baru di Belitang juga sama dengan nama-nama desa yang pernah ditempati sebelumnya oleh penduduk di pulau Jawa. Selain itu, pada sistem pemerintahan untuk desa-desa meniru layaknya sistem pemerintahan yang ada di Jawa. Setiap desa memiliki pemimpin dengan sebutan lurah, yang membawahi seorang kebajan, seorang utusan atau polisi, serta seorang carik atau sebagai juru tulis desa.⁵⁸ Pemukim baru dari Jawa juga mayoritas beragama Islam, untuk itu kegiatan keagamaan dan spiritual ada seorang petugas sendiri dari para pemukim yang dikenal dengan sebutan modin, tugasnya adalah mengumpulkan dan memerintahkan masyarakat untuk sholat.

Di Belitang pada saat itu sudah ada langgar yang dibangun oleh penduduk asli dan juga bisa digunakan oleh para transmigran untuk menjalankan sholat, dengan pelaksanaan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama maka akan cepat menjalin hubungan persaudaraan diantara sesama.⁵⁹ Secara sosial, dengan bertemunya dua kelompok besar yang terdiri dari suku Komering dan suku Jawa yang mendiami marga Belitang maka adat istiadat dan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat juga dipengaruhi oleh dua aliran budaya dan adat istiadat, yakni: (1) adat istiadat dan budaya dari masyarakat asli suku Komering, (2) adat istiadat dan budaya dari masyarakat suku Jawa.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 220.

⁵⁹Rendi Marta Agung, dkk, "Perkembangan Perekonomian Transmigran Di Belitang (1937-1942)", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2., No 2. 2013, hlm. 16-17.

Adat istiadat dan budaya penduduk asli dari suku Komerling yang berkembang di wilayah Belitang dan masih kental dengan kebiasaan turun temurun dari nenek moyang adalah adat perkawinan. Terdapat empat adat perkawinan khas suku Komerling: (1) perkawinan rasan tuha angkat gawi (2) perkawinan rasan tuha takat padang (3) perkawinan sibambang atau kawin lari (4) perkawinan ngakuk anak atau mengambil anak. Dalam beberapa adat pernikahan suku Komerling, ada hal-hal yang masih harus dilakukan pada serangkaian proses acara, yakni arak-arakan untuk sepasang pengantin. Arak-arakan ini akan dilakukan pada proses inti acara yakni pawai atau berjalan kaki beramai-ramai. Pawai ini akan dilakukan baik dari kalangan tokoh adat, tokoh masyarakat, pejabat, bujang gadis, dan juga para tamu undangan.⁶⁰

Beberapa jenis tarian yang khas dari suku Komerling, antara lain: (1) tari tanggai (2) tari Minur (diperagakan oleh kaum wanita yang sudah menikah) (3) tari sabai (diperagakan oleh pria dan wanita, maknanya adalah untuk kegembiraan). Dalam budaya masyarakat Komerling pemberian Gelar atau Adok (Julukan) yang diberikan berdasarkan kedudukannya di masyarakat, antara lain: (1) kedudukan Bangsawan (bila dia laki-laki diberi gelar yakni Dalom untuk anak cucu tua); (2) Mangku akan diberikan untuk anak laki-laki di bawah Dalom; (3) Menteri akan diberikan untuk anak laki-laki yang kedudukannya di bawah Mangku; (4) gelar Prabu untuk anak yang paling tua atau cucung tertua; (5) Raden akan diberikan untuk di bawah Prabu adiknya; (6)

⁶⁰“Budaya Komerling”, dalam <http://komeringonline.com>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

gelar Ratu untuk diberikan di bawah Raden; (7) bagi anak yang terakhir akan menerima adat dengan gelar Bungsu.⁶¹

Sementara adat istiadat dan budaya penduduk pendatang dari suku Jawa yang dibawa ke wilayah Belitang dan masih kental dengan adat istiadat dan budaya yang berkembang dari pulau asalnya yakni pulau Jawa, seperti upacara perkawinan, kehamilan dan kelahiran, khitanan/sunatan, serta kematian.

Dalam prosesi perkawinan adat Jawa ada beberapa prosesi dan ritual yang akan dilakukan. *Pertama*, sebelum acara pernikahan berlangsung hal yang akan dilakukan yakni dengan memasang dekorasi tenda disebut dengan *tratag*, dan memasang hiasan dari janur atau daun kelapa muda yang biasa disebut dengan *tarub*.

Kedua, pembuatan Kembar Mayang yang dibentuk dari rangkaian akar, batang, daun, bunga dan buah-buahan. *Ketiga*, memasang tuwuhan yang terdiri dari pohon pisang raja yang buahnya sudah masak, selain itu ada tebu, wulung, cengkir gading, daun randu, dan dedaunan yang lain. *Keempat*, acara siraman yang dilakukan satu atau dua hari sebelum akad nikah. *Kelima*, proses dodol dawet atau menjual dawet kepada para tamu undangan. *Keenam*, prosesi potong tumpeng, hal ini akan dilakukan oleh kedua orang tua dengan mengambil puncaknya tumpeng serta lauk pauknya.

Ketujuh, prosesi dulangan pungkasan yang memiliki arti suapan terakhir, ritual ini melambangkan tanggung jawab terakhir orang tua untuk anaknya. *Kedelapan*, acara pemotongan sedikit rambut kedua mempelai lalu menanamkannya, dan dilanjutkan dengan pelepasan ayam jantan sebagai bentuk keikhlasan orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri. *Kesembilan*, prosesi yang terakhir dalam adat

⁶¹ “Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Minggu, 20 Juni 2021.

pernikahan suku Jawa adalah midodareni atau widodari yang memiliki arti bidadari. Maksud dari midodareni adalah sang pengantin wanita akan secantik bidadari dari surga saat acara pernikahannya pada esok hari.⁶²

Adapun susunan acara pada pernikahan adat Jawa, meliputi: (1) upacara pernikahan (2) upacara panggih terdiri dari balangan bantal, ngidak endhok atau injak telur, sinduran, bobot timbang, minum air degan, kacar kucur, dan dulangan (3) bubak kawah (4) tumplek punjen (5) sungkeman (6) kirab pengantin.⁶³

Dalam prosesi dan ritual pada kehamilan dan kelahiran bayi, hal yang perlu dilakukan. *Pertama*, sebelum proses kelahiran, ketika usia kandungan menginjak tujuh bulan maka akan diadakan suatu acara yang disebut dengan *tingkeban*. Maksud dari *tingkeban* adalah berkumpulnya sanak saudara, keluarga dan para tamu undangan untuk mengikuti kenduri yang bertujuan untuk mengesahkan acara tersebut. Setelah selesai mengikuti acara kenduri, para tamu wanita akan dikumpulkan untuk diadakan upacara *siraman* yang akan dipimpin oleh seorang dukun.

Kedua, pada saat kelahiran bayi maka akan dilakukan sebuah acara yang disebut dengan acara selamat *sepasaran* ketika bayi berusia lima hari. Pada malam harinya biasanya akan diadakan sebuah pertemuan oleh para tamu laki-laki yang disebut dengan istilah *jagong bayen*. Selamatan *jagong bayen* akan diakhiri dengan selamatan *sepasaran* atau *puputan*. Upacara ini dilakukan setelah tali pusar bayi putus. Adapun bentuk-bentuk kegiatan upacara yang masih berkaitan

⁶² Bayu Adi Pratama dan Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten", *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 14., No. 1. 2014, hlm. 25-26.

⁶³ <https://www.popbela.com>. Diakses pada Minggu, 20 Juni 2021.

dengan peristiwa kelahiran adalah *selapanan*. Acara *selapanan* dilakukan setelah bayi sudah berumur 35 hari dan upacara *tedhak siten*.

64

Dalam upacara khitanan/sunatan meliputi prosesi, diantaranya: malam tirakatan (*lek-lek an*) atau disebut midodareni. Untuk upacara kematian, maka akan dilaksanakan beberapa serangkaian prosesi selamatan. Menurut kepercayaan orang Jawa bahwa selama tujuh hari setelah kematian, arwah yang meninggal masih ada di sekitar rumah, oleh karena itu perlu dilakukan upacara selamatan, meliputi: selamatan telung dino (tiga hari), selamatan pitung dino (tujuh hari), selamatan matang puluh dino (40 hari), selamatan satus dino (100 hari), dan selamatan nyewu dino (1000 hari). Dalam pelaksanaan kelima jenis selamatan tersebut, biasanya akan menyertakan dengan pembacaan kitab suci al-Qur'an dan serangkaian tahlilan.⁶⁵ Budaya Jawa yang menghiasi wilayah Belitang yang awalnya dibawa oleh orang-orang transmigran dan masih ada sampai sekarang, seperti kesenian diantaranya orkestra gamelan, wayang kulit, ludruk dan reog, serta kuda lumping.⁶⁶

Wilayah Belitang tercatat bahwa secara geografis dengan memiliki tanah yang tergolong subur seperti yang ada di pulau Jawa, sangat cocok bila sebagian areal lahan digunakan untuk mengembangkan potensi pertanian. Jadi, tidak heran apabila masyarakat Belitang merupakan masyarakat yang bermata pencaharian

⁶⁴ Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*, (Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997), hlm. 75.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 76.

⁶⁶ <https://www.boombastis.com>. Diakses pada Minggu, 20 Juni 2021.

sebagai petani. Keadaan sosial wilayah Belitang yang terbagi dari beberapa suku antara lain suku Komerling memiliki peran sebagai penduduk asli, dan suku Jawa yang memiliki peran sebagai penduduk pendatang. Tetapi hubungan diantara keduanya sangat baik, walaupun sama-sama memiliki perbedaan adat istiadat dan budaya yang berbeda, mereka tetap saling menjaga keharmonisan diantara keduanya.

Terutama dalam menangani masalah pertanian, kebanyakan dari suku Komerling sangat tergantung pada cara pengolahan sawah yang dilakukan oleh suku Jawa. Dibalik itu semua, memang suku Jawa-lah yang paling banyak menguasai mengenai masalah pertanian, dan prinsip orang Jawa adalah mereka sangat menyukai hal yang berhubungan dengan kerja keras sebelum mendapatkan apa yang diinginkan tercapai.

BAB III
LATAR BELAKANG DAN PERKEMBANGAN
PEMBANGUNAN BENDUNGAN DI BELITANG, 1938-1996

Salah satu hal yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dalam memajukan kesejahteraan penduduk pribumi terutama pada bidang perekonomian adalah dengan membangun infrastruktur-infrastruktur yang berguna sebagai penunjang atas kemajuan tersebut. Infrastruktur yang dimaksud ini berupa Bendungan yang fungsinya digunakan untuk memenuhi ketersediaan air pada lahan-lahan pertanian, sehingga dengan tersedianya air hal ini akan mudah sekali dalam mengembangkan sebuah pertanian yang maju. Belitang merupakan daerah yang memiliki infrastruktur besar yang sudah dibangun sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Infrastruktur ini berupa Bendungan yang fungsinya sebagai penahan air yang berhulu di muara sungai, agar bisa mensuplai air secara maksimal untuk pertanian melalui sistem irigasi.

Adapun hal-hal yang melatar belakangi pembangunan Bendungan di Belitang, meliputi: *pertama*, adanya kebijakan Politik Etis dari pemerintah Kolonial Belanda sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. *Kedua*, upaya dalam pemenuhan kesejahteraan bagi orang-orang transmigrasi yang didatangkan dari pulau Jawa dalam mengatasi masalah pertanian melalui sistem irigasi yang pengairannya dipusatkan pada Bendungan itu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka uraian dalam bab ini mencakup, Politik Etis dan kebijakan pembangunan Bendungan di Hindia-Belanda, kebijakan transmigrasi di Belitang dari masa kolonial sampai masa Orde Baru, serta pembangunan Bendungan Perjaya dan perkembangannya.

A. Politik Etis dan Kebijakan Pembangunan Bendungan di Hindia-Belanda

Tahun 1899 merupakan tahun kemunculan dari istilah “*Eereschuld*”, yang diartikan sebagai hutang kehormatan.⁶⁷ Istilah ini ditujukan untuk tanah jajahan kolonial Belanda yakni Hindia-Belanda (Indonesia Sekarang), sebagai hutang kehormatan negeri Belanda yang telah banyak mengeksploitasi tanah Hindia-Belanda melalui sistem Tanam Paksa dan semua kekayaan Belanda yang diperoleh dari tanah Hindia-Belanda.

Di negeri Belanda, Perhatiannya yang kurang terhadap tanah jajahan Hindia-Belanda, membuat hati seorang Van Deventer tergugah untuk menuliskan mengenai kemiskinan yang terus bertambah di Pulau Jawa. Dari tulisannya itu, Deventer terinspirasi dari pandangannya tentang masalah politik penghisapan yang telah dilakukan oleh penjajah terhadap penduduk pribumi. Dia beranggapan bahwa penduduk pribumi telah banyak mengalami penderitaan dari upaya pemulihan perekonomian negara Belanda yang sempat mengalami kebangkrutan. Untuk itu, sudah saatnya pemerintah Belanda lebih memusatkan perhatiannya demi kemajuan kembali tanah jajahannya. Van Deventer juga merekomendasikan agar pemerintah Belanda memberikan bantuan kepada penduduk jajahannya sebagai suatu imbalan atau balas budi yang telah banyak memberikan keuntungan kepada pemerintah kolonial Belanda.⁶⁸

Kemudian, Ratu Wilhelmina dalam pidatonya mengumumkan atas penyelidikannya mengenai taraf kesejahteraan penduduk yang ada

⁶⁷ H. Baudet dan I. J. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 6.

⁶⁸ Agus Susilo dan Isbandiyah, “Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Historia*, Vol. 6., No. 2. 2004, hlm. 405.

di Pulau Jawa. disisi lain isi dari pidato tersebut adalah *pertama*, bahwa *Netherland* memiliki kewajiban agar lebih memberikan perhatian pada tanah Hindia-Belanda. *Kedua*, *Netherland* akan meringankan sedikit beban pribumi dengan diberlakukannya Politik Etis di negara ini.⁶⁹

Awal mula Politik Etis diberlakukan di Hindia-Belanda adalah berasal dari akar permasalahan tentang kemanusiaan dan mengarah pada keuntungan ekonomi. Pada abad ke-19, beberapa orang Belanda telah sadar akan keadaan penduduk pribumi, mereka mulai kasihan dan prihatin terhadap kesejahteraan dan status pribumi yang sangat memerlukan akan perubahan hidup yang berkaitan dengan masalah perekonomian dan masalah pendidikan. Kebijakan Politik Etis akan diberikan oleh bangsa Belanda untuk bangsa Indonesia yang lemah secara adil.⁷⁰

Pada tanggal 17 September 1901, Ratu Wilhelmina telah menyampaikan dalam pidatonya bahwasanya Politik Etis secara resmi akan diberlakukan di Indonesia, hal ini juga menjadi sebuah pertanda akan dimulainya zaman baru bagi bangsa Indonesia. Tiga prinsip dasar yang dibuat pemerintah Belanda dan akan menjadi dasar kebijakan baru di tanah jajahan Hindia-Belanda, meliputi: perpindahan penduduk (emigrasi), pengairan (irigasi), dan pendidikan (edukasi). Untuk pelaksanaan tiga proyek tersebut maka sangat diperlukan dana. Untuk itu, sekitar 40 juta gulden hutang dari pemerintah Kolonial Belanda dialihkan menjadi hak milik pemerintah Belanda, sehingga pengeluaran dapat ditingkatkan oleh Batavia tanpa memiliki beban hutang lagi. Selanjutnya, Politik Etis mulai dilaksanakan.⁷¹

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 407.

⁷⁰ Van Niel Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, (Bandung: Bumi Aksara, 1984), hlm. 58.

⁷¹M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 320.

Politik Etis yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda, secara pasti tidak terlepas dari adanya kepentingan penjajah Belanda, yang menuntun bangsa Indonesia untuk menuju kearah kemajuan, tetapi masih tetap berada di bawah naungan Pemerintah kolonial Belanda. Untuk pelaksanaan pertama dari Politik Etis akan dimulai dari permasalahan pertambahan jumlah penduduk yang terjadi di Pulau Jawa secara berlebihan, karena hal ini sangat mempengaruhi perkembangan selama diadakannya zaman penjajahan baru di Hindia-Belanda. Sementara itu, di daerah-daerah luar Pulau Jawa masih sangat kurang memiliki penduduk, masih jarang dihuni penduduk, dan bahkan sama sekali tidak berpenduduk. Hingga pada akhirnya akan dilaksanakan pemindahan penduduk dari daerah Pulau Jawa.

Pada tahun 1905, koloni-koloni Jawa pertama berhasil ditempatkan di daerah Sumatra Selatan, sampai pada tahun 1930. Keseluruhan jumlah koloni yang berhasil dipindahkan sebanyak 36.000 jiwa.⁷² Di samping pemindahan penduduk, pemerintah Belanda juga membuka lahan-lahan pertanian bagi penduduk, dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan penduduk di tempat barunya. Dalam hal ini pembangunan sistem irigasi sangat diperlukan, karena sistem Irigasi ini akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan air bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Sistem irigasi memiliki beberapa fungsi, antara lain: *Pertama*, untuk mensuplai air bagi tanaman yang sesuai dan pas dari jumlah dan waktu yang dibutuhkan. *Kedua*, untuk pendinginan pada tanah dan akar tanaman, mencegah tanaman dari kerusakan yang disebabkan oleh *frost*, dan air irigasi digunakan untuk menyediakan proses persemaian.⁷³

⁷²*Ibid.*, hlm. 327.

⁷³ Sitanala Arsyad dan Ernan Rustiadi, *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 200.

Pada Ketentuan dan pelaksanaan pendidikan bagi penduduk pribumi yang pada awalnya hanya ditujukan bagi kaum priyayi saja, tetapi dengan semakin meningkatnya akan kebutuhan birokrasi maka banyak pula anak dari kaum priyayi bawah maupun masyarakat biasa bisa masuk dan mendaftar pada pendidikan Barat di Hindia-Belanda. Terdapat banyak sekali usaha yang telah dilaksanakan pada bidang pendidikan, dan hasil-hasilnya tentu saja selalu membuat bangga dan senang para pejabat Belanda. Para pendukung pelaksanaan Politik Etis telah setuju dengan ditingkatkannya pendidikan untuk rakyat pribumi.

Perbaikan akan pendidikan yang paling berarti yakni pada sistem untuk sekolah dasar dua kelas yang telah dibuka secara kecil-kecilan diperuntukkan bagi pribumi sejak tahun 1892-1893. Bagi golongan atas mendapatkan sekolah di kelas satu, sedangkan golongan kalangan biasa atau rakyat jelata untuk menempati di kelas dua.⁷⁴

Belitang merupakan salah satu daerah hasil dari Politik Etis, karena daerah ini memiliki salah satu sarana prasarana penunjang untuk kebutuhan pertanian berupa saluran irigasi yang dibuat oleh Belanda pada tahun 1938. Selain itu, penduduk Belitang mayoritas adalah penduduk pindahan dari Jawa yang sudah dikirimkan sejak tahun 1937. Wilayah ini juga terdapat sekolah pertama yang di bangun, tepatnya di desa Sidomulyo, dan menjadi salah satu sarana pendidikan yang dibangun untuk melengkapi tiga dasar Politik Etis tersebut.⁷⁵

Salah satu kebijakan Politik Etis yang telah dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda dalam membangun infrastruktur besar seperti Bendungan Komerling merupakan awal mula kemajuan

⁷⁴M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, hlm. 332.

⁷⁵Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, (New York: American Geographical Society, 1945), hlm. 220.

penduduk pribumi di bidang perekonomian. Lemahnya ekonomi di Hindia-Belanda yang selama ini telah diperas habis-habisan oleh penajajah akhirnya sedikit demi sedikit telah terbayar kembali dengan adanya kebijakan Politik Etis. Pembangunan Bendungan ini diperuntukkan agar pertanian yang dibuka di Belitang menjadi salah satu pertanian yang maju. Untuk itu alasan Belanda menguatkan pembangunan infrastruktur besar seperti ini, karena wilayah Belitang merupakan wilayah dengan dataran rendah dan memiliki tanah cukup subur sehingga jika pertanian dikembangkan di wilayah ini maka hasilnya akan semakin meningkat.

Pembangunan Bendungan Komerling oleh pemerintah Belanda pada tahun 1938 memiliki dua model pengelolaan pengairan. (1) pengelolaannya sudah ditetapkan atas dasar kebijaksanaan pemberlakuan sistem tanam yang telah dibuat oleh pemerintah. (2) pengairannya didasarkan pada praktek-praktek yang telah ditetapkan pada proposional menurut luasnya wilayah yang diairi. Dalam hal ini tata cara pengairannya semuanya sudah termasuk dari peraturan pemerintah.

Pembangunan Bendungan diawali dengan adanya kekurangan air di daerah-daerah atau keperluan pada usaha tani rakyat yang menjadi sangat penting, sehingga penyaluran-penyaluran air menjadi suatu persoalan tersendiri bagi pemerintah. Pengaturan perairan yang memuncak dalam pengaturan umum tentang air, menjadi salah satu puncak ketegangan-ketegangan pada *team kemakmuran* di lapangan. Sehingga hal ini memicu para insinyur irigasi dan pengawas pengairan untuk menggiatkan perekonomian terutama dengan membangun Bendungan-Bendungan Permanen. Selanjutnya, pembangunan ini

diberlakukan untuk luaran Pulau Jawa terutama bagi tempat-tempat orang Jawa yang telah dipindahkan.⁷⁶

Program Politik Etis yang sudah terlaksana di Belitang ini memberikan hasil positif bagi penduduk pribumi, apalagi setelah adanya pembangunan besar berupa Bendungan Komerling, kesejahteraan penduduk semakin bertambah, ekonomi penduduk juga semakin membaik, dan telah mengurangi angka kemiskinan penduduk yang ada di Pulau Jawa. Tidak hanya itu, berkat kegigihan dan keuletan orang-orang Jawa dalam mengerjakan segala pekerjaan maka pencapaian perekonomian cepat bertambah.

B. Kebijakan Transmigrasi di Belitang Masa Kolonial dan Masa Orde Baru

Transmigrasi merupakan salah satu program yang diadakan di Indonesia dalam rangka untuk mengurangi tingkat kepadatan penduduk. Terutama di pulau Jawa dengan kasus kepadatan penduduk yang amat tinggi, kurangnya sumber ketenagakerjaan serta semakin meningkatnya angka kemiskinan. Untuk itu pemerintah dalam berbagai cara akan berusaha meningkatkan kesejahteraan penduduk yakni dengan memindahkan penduduk dari pulau yang padat penduduknya ke pulau yang masih sedikit penduduknya. Tidak hanya dari pulau Jawa saja, transmigrasi juga diadakan di pulau penduduk padat lainnya seperti pulau Lombok dan pulau Bali untuk dipindahkan ke pulau lainnya. Transmigrasi di Indonesia sudah dilaksanakan sejak masa pemerintahan

⁷⁶H. Baudet dan I. J. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, hlm. 307.

Belanda tahun 1905 sampai dengan 2005 dan sudah menempuh perjalanan pelaksanaan yang mencapai satu abad.⁷⁷

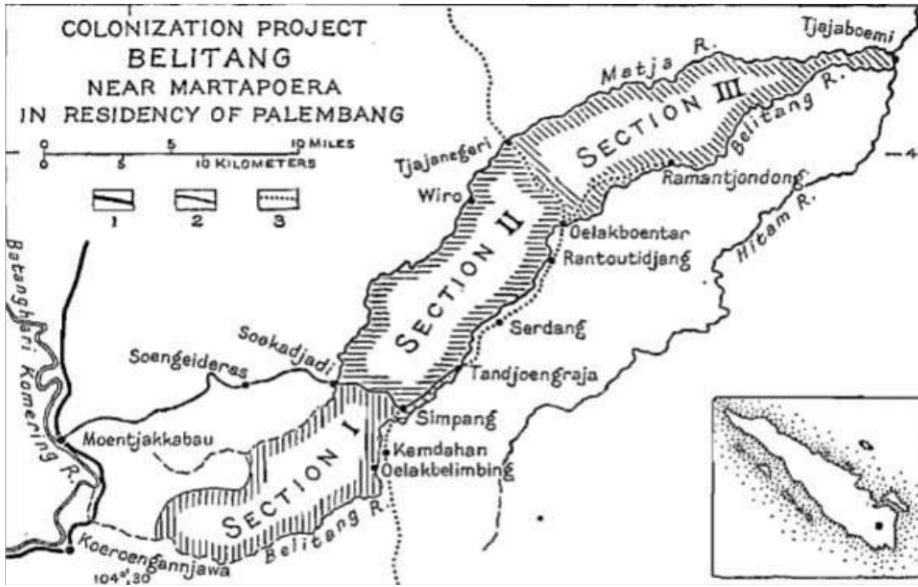
Pada masa pemerintah Belanda Transmigrasi disebut dengan istilah *kolonisatie* atau semacam hutang budi. Pada awal percobaan kolonisasi, pemerintah Belanda memberikan tugas kepada Asisten Residen, H.G. Heitjting, agar mempelajari persoalan emigrasi orang Jawa secara ekstrim dan mengajukan proposal setelahnya. Kemudian Heitjting melakukan penyelidikan di daerah terpadat di Jawa, yakni kediaman Kedu, dia mengeluarkan laporan awal pada bulan Desember 1903 tentang perjalanan melalui Sumatera Selatan, di mana dia telah mencari situs yang cocok untuk percobaan kolonisasi dengan keluarga Jawa. Pada bulan Mei 1905 Heitjting memulai persiapan pendirian Koloni Jawa di Gedongtataan dengan biaya perkiraan yang mencapai tujuh juta gulden. Heitjting menyarankan kepada pemerintah Belanda agar disetiap proyek dibangun kelompok inti yang terdiri dari 500 kepala keluarga dengan menerima jaminan hidup selama tahun pertama yang nantinya agar diikuti oleh keluarga-keluarga yang lain di tahun-tahun selanjutnya.⁷⁸

Pada tahun 1937 pemerintah Belanda mulai melakukan pemindahan penduduk untuk ditempatkan pada marga-marga yang berada di *OnderAfdeling* Komerling Ulu di Keresidenan Palembang, antara sungai Macak dan Belitang. Tanah-tanahnya meliputi wilayah marga Buay Pemuka Raja, Madang Suku I, Madang Suku II, Semendawai Suku II, Semendawai Suku III, dan Belitang. Pemerintah Belanda menyebutkan bahwa marga Belitang termasuk marga yang

⁷⁷ Nugraha Setiawan, *Transmigrasi di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Program Studi Kependudukan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 5.

⁷⁸ MR. C. C. J. Maassen, *De Javaansche Landbouwkolonisatie in De Buitengewesten*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1937), hlm. 4.

paling luas diantara marga-marga lainnya. Rencana ini dibuat oleh Tuan Vissers dengan mempelajari divisi relatif dari Departemen Dalam Negeri dan Komite Kolonisasi.



Gambar 5:

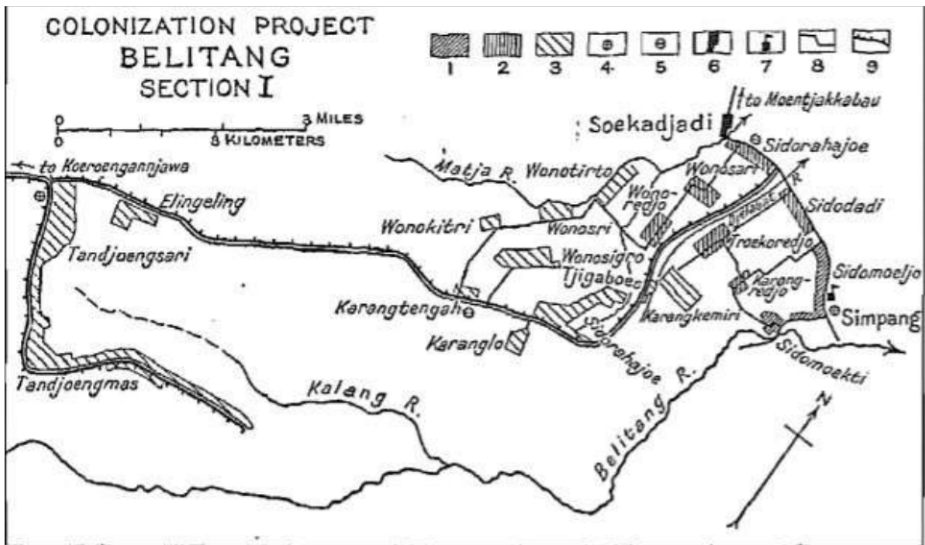
Pemilihan Koloni Belitang, Dekat Martapura, di Karesidenan Palembang, Sumatra

Sumber: Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 215.

Kelompok kolonisasi pertama yang dikirimkan pemerintah Belanda tiba di Belitang pada 17 Agustus 1937, dan telah memindahkan keluarga sebanyak 250, untuk mendirikan desa Sidomulyo dan Sidomukti, dekat desa simpang di sudut timur laut selatan. Jumlah koloni yang dipindahkan, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring dengan berjalannya waktu. Pada tahun 1938 sebanyak 550

keluarga dipindahkan dan membentuk enam desa baru di sebelah barat pemukiman pertama, dan di bagian selatan, desa-desa itu diberi nama Sidodadi, Trokorejo, Sidoharjo, Wonorejo, Wonosari, dan Karangrejo. Semua desa ini berada di sepanjang jalan mulai dari Tanjung Raya mengarah ke Sukajadi dan ke Muncak Kabau.

Pada tahun 1939 sebanyak 1.506 keluarga, dibagi menjadi dua kelompok untuk membangun desa. Kelompok pertama ditempatkan tepat di selatan desa yang dibangun pada tahun 1938 dan yang lainnya berada di ujung selatan proyek. 1000 keluarga pertama membentuk desa dengan nama Wonotirto, Wonosari, Wonokitri, Wonosigro, Karangtengah, Sidorahayu, Karanglo, Cigabus, dan Karang Kemiri. Kelompok kedua sebanyak 500 keluarga akan membangun desa dengan nama Tanjungsari, Tanjungmas, dan Elingeling.



Gambar 6:

Pembentukan Desa-desa Kolonisasi di Belitang

Sumber: Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 216.

Pada tahun 1940 sebanyak 1.550 keluarga, ditempatkan disepanjang jalan raya antara Elingeling dan Karangtengah untuk menyelesaikan pemukiman keluarga inti di bagian selatan. Keluarga ini dibagi menjadi dua kelompok, 500 keluarga pertama ditempatkan di sudut barat laut bagian tengah, dekat pemukiman Melayu di Cahayanegeri, dan keluarga yang tersisa sebanyak 550 bermukim di utara jalan dari Simpang ke Sukajadi, yaitu di ujung selatan ruas tengah.⁷⁹

Pada tahun 1941 sebanyak 1.860 keluarga dikirimkan untuk menyusul pemukiman keluarga-keluarga sebelumnya.⁸⁰ Para kolonisasi yang dikirim untuk menempati wilayah Belitang antara tahun 1937-1941 telah menerima lebih banyak bantuan pemerintah daripada mereka yang pergi di tahun yang sama ke Sukadana, karena proyek Belitang hampir tidak ada koloni mapan yang dapat menerima bantuan. Oleh karena itu, para koloni di Belitang ini diharapkan agar menjadi inti ekspansi lebih lanjut. Dalam program kolonisasi yang diadakan selama tahun 1937 sampai 1941 telah menghabiskan dana komisi sebesar 5.813.006 gulden. Dengan jumlah penduduk yang berhasil dipindahkan sebanyak 35.572 keluarga.

Pengiriman kolonisasi ke Belitang, melakukan perjalanan dengan menggunakan kereta api dari desa mereka ke Tanjung Priuk, Pelabuhan Batavia, kemudian naik kapal uap ke Oosthaven. Untuk perjalanan selanjutnya yang mengarah ke wilayah penjajahan Belitang dengan menggunakan kereta api Sumatera Selatan ke Martapura di Kecamatan Lampung, dan perjalanan yang terakhir dengan menggunakan bus. Perjalanan para pemukim Jawa ke Sumatera Selatan berlangsung dengan lancar, setiap kali pengiriman akan dikirimkan

⁷⁹*Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie*, Batavia: Kolff, hlm. 4.

⁸⁰*Deli Courant*, Dinsdag, 31 Oktober 1939, hlm. 23.

sebanyak 1.620 jiwa. Emigran diangkut secara teratur sebagai koloni dengan layanan reguler ke pelabuhan timur, transportasi ini mengangkut kolonisasi Lampung dan kolonisasi Belitang, di Palembang. Dari 16 Maret sebanyak 65.000 jiwa telah diangkut ke Lampung tanpa menghitung jumlah yang dihabiskan untuk kolonisasi Belitang.⁸¹

Keluarga-keluarga yang didatangkan untuk membentuk inti di Belitang dari tahun 1937 sampai 1941, akan ditempatkan di gudang atau bedeng, dengan masing-masing bangunan akan menampung beberapa keluarga, dan diberi waktu sekitar satu bulan untuk membersihkan pekarangan mereka dan membangun rumah sederhana. Pada tahun 1940 keluarga-keluarga yang bermigrasi ditempatkan di rumah para pemukim yang lebih tua sampai mereka mempunyai waktu untuk membangun tempat berlindung mereka sendiri, migrasi ini di bawah sistem gotong royong.

Rumah-rumah koloni ini dibangun secara sederhana dengan atapnya yang hanya ditutupi dengan alang-alang dan rerumputan keras lainnya, yang terpenting adalah rumah ini bisa melindungi keluarganya dari terik matahari dan hujan. Rumah-rumah koloni ini terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, bisa disebut dengan gubuk, tempat tinggal ini harus digunakan sampai ladang dibersihkan dan panen pertama telah dipanen.

Kedua, rumahnya dibangun agak Jarger yang terdiri dari satu atau dua kamar dan dapur, biasanya pembangunan rumah ini memakan waktu dari dua minggu sampai satu bulan, tergantung pada struktur dan keterampilan serta perawatan pembangunannya. Bangunan ini biasanya akan berfungsi selama beberapa tahun, sampai pemukim memiliki cukup uang untuk membangun rumah yang lebih baik, dengan atap

⁸¹*De Indische Courant*, Donderdag, 23 Maret 1939, No. 40.

yang terbuat dari sirap kayu,⁸² atau ubin. *Ketiga*, rumah ini biasanya sudah seperti rumah yang telah dibangun di Gedongtataan.

Program pemindahan penduduk yang telah diadakan oleh pemerintah Belanda, bertepatan dengan sesudah masa kemerdekaan pada tahun 1947 tidak lagi disebut dengan istilah kolonisasi. Istilah ini kemudian diganti dengan nama transmigrasi oleh pemerintah Indonesia. Hal ini disebabkan karena kesalahan penjajah Belanda terhadap penduduk pribumi mengenai kerja paksa atau tanam paksa yang akan terus tersimpan di dalam memori ingatan penduduk, sehingga pemerintah Indonesia tidak bisa mengakui apa yang telah dicapai selama program kolonisasi, oleh karena itu istilah kolonisasi dihapuskan dan diganti dengan istilah transmigrasi.⁸³

Pelaksanaan transmigrasi pada masa Orde Lama dimulai pada bulan Desember 1950 ke Sumatera Selatan. Dalam pelaksanaan transmigrasi pada masa Orde Lama diketuai oleh A. H. D. Tambunan, biaya dalam program ini ditanggung dari pihak Jawatan Transmigrasi yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial. Pada masa Orde lama pemerintah Indonesia telah berhasil memindahkan transmigran sebanyak 227.360 orang dari tahun 1950-1959.⁸⁴

Pada tahun 1953 pemerintah telah berhasil memindahkan sebanyak 40.000 jiwa yang berhasil ditempatkan di Propinsi Sumatera Selatan, yang tersebar di beberapa wilayahnya, salah satu sarannya ialah dikirimkan ke wilayah Belitang, pelaksanaan program transmigrasi versi pemerintah Indonesia sama dengan pelaksanaan yang

⁸²bahan yang tidak umum digunakan di Jawa dimana kayu langka dan mahal.

⁸³ Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, diterjemahkan oleh Sri Ambar Wahyuni Prayoga, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 11.

⁸⁴ Amral M. Syamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*, (Jakarta: Jambatan, 1986), hlm. 327.

pernah dilakukan oleh pemerintah Belanda sebelumnya, dari pemberangkatan yang menggunakan kereta api dan dilanjutkan dengan menaiki bus. Setibanya di Belitang mereka kemudian ditempatkan pada penampungan sementara seperti di gudang atau bedeng, yang ada di desa Gumawang dan desa Karang Binangun sebelum akhirnya disebar untuk membuka lahan-lahan baru.⁸⁵

Selama pelaksanaan program ini setiap keluarga akan mendapatkan jatah berupa kebutuhan pokok yang ditanggung pemerintah selama kurang lebih satu bulan beserta alat-alat perkakas. Kebutuhan pokok terdiri dari beras, garam, minyak, dan bahan makanan yang mengandung protein. Perkakas lainnya seperti kaleng bensin bekas, kaleng kosong lainnya, dan sebotol bir. Alat-alat pertanian seperti cangkul, kapak, parang atau golok, panci masak, dan lampu kecil. Untuk kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga diberi batu asah secara gratis dan dipinjamkan gergaji tangan untuk dua orang. Para transmigran yang dikirimkan akan diberikan tanah seluas dua hektar untuk digarap menjadi ladang dan sawah serta tempat tinggal.

Pada masa transmigrasi Orde Lama dapat dibagi menjadi beberapa kategorisasi transmigrasi, antara lain. (1) transmigrasi umum, sistemnya adalah kehidupan para transmigran selama delapan bulan dan segala bentuk biaya akan ditanggung oleh pemerintah, (2) transmigrasi keluarga, sistemnya yang sangat memberatkan para transmigran, sehingga pelaksanaannya tidak digunakan lagi sejak tahun 1959, (3) transmigrasi biaya sendiri, sistemnya adalah semua biaya akan ditanggung sendiri oleh peserta, tetapi setelah menerima lahan, semua subsidi akan ditanggung oleh pemerintah seperti transmigrasi umum,

⁸⁵ Khamdi, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 80 tahun, Wawancara tanggal 12 Mei 2021.

(4) transmigrasi spontan, sistemnya semua ongkos ditanggung sendiri, sampai keberangkatannya ke lokasi harus diurus sendiri.⁸⁶

Pelaksanaan transmigrasi pada masa Orde Baru dimulai pada tahun 1965, dan telah berhasil memindahkan transmigran sebanyak 182.414 orang atau 52.421 keluarga. Pada masa Orde Baru dikenal dengan kategori transmigrasi umum dan spontan. Pada transmigrasi spontan semua biaya ditanggung oleh pemerintah, di lokasi dengan memperoleh sebanyak dua hektar lahan, alat-alat pertanian, dan rumah, mencakup pembiayaan yang ditanggung selama 12 bulan pertama untuk membuka tegalan, dan delapan bulan pertama untuk membuka area persawahan.

Pada masa Orde Baru juga dikenal dengan istilah rencana pembangunan lima tahun atau disingkat dengan repelita. Repelita pertama pada tahun 1965-1969 digunakan untuk menciptakan stabilitas nasional, yang bertujuan untuk mencapai swasembada beras dengan meningkatkan produksi sebanyak 50% selama lima tahun. Repelita kedua, pembangunan infrastruktur secara besar-besaran mulai ditingkatkan. Pembangunan proyek irigasi yang besar dan menjadikan dataran rendah seperti Sumatra dan Kalimantan sebagai daerah lumbung padi.⁸⁷

Pada repelita ketiga dan keempat menjadi "masa target", dan sasarannya yang tidak dapat diganggu lagi. Tujuan dari repelita tiga yakni tahun 1979-1984 telah mengirimkan sebanyak 500.000 kepala keluarga. Di tahun-tahun ini pula pemerintah sudah membagi tugas pada departemen-departemen terkait, seperti departemen PU (Pekerjaan

⁸⁶ Nugraha Setiawan, *Satu Abad Transmigrasi di Indonesia: Perjalanan Sejarah Pelaksanaan (1905-2005)*, hlm. 9.

⁸⁷ Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, diterjemahkan oleh Sri Ambar Wahyuni Prayoga, hlm. 12.

Umum) agar segera mempersiapkan lokasi. Departemen transmigrasi bertugas merekrut, membina, dan memindahkan para transmigran. Departemen pertanian bertugas untuk menyiapkan dan mengurus masalah pertanian, dan departemen agama yang bertugas dalam mengurus dan menyiapkan tempat ibadah.

Dalam pelaksanaan repelita keempat tahun 1984-1989, program transmigrasi sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Pemerintah telah berhasil memindahkan penduduk sebanyak 750.000 kepala keluarga. Tetapi tetap saja ada permasalahan yang tiba-tiba datang seperti harga minyak turun pada tahun 1986-1987, sehingga selama dua tahun ini anggaran yang telah ditetapkan terpaksa dikurangi sebanyak 75% oleh departemen transmigrasi. Karena kekurangan dana tersebut, maka dengan terpaksa lokasi-lokasi pemukiman yang telah ditetapkan tidak bisa menampung para transmigran dalam batas waktu yang telah direncanakan.

C. Pembangunan Bendungan Perjaya dan Perkembangannya

Seorang koresponden dari Bandung ketika sedang mengadakan survei terhadap kewilayahan, mengatakan bahwa dia telah menemukan objek lahan yang sangat besar dan luas, objek ini mampu digunakan untuk membangun hampir sekitar 30 ribu bangunan, dengan perkiraan awal yang akan menelan biaya sekitar sembilan ton, dengan jumlah tersebut yang didapat dari dana karet, cukup besar dan bisa memuat banyak keluarga tani Jawa yang ingin bermigrasi ke tanah sabrang. Objek ini berada di Belitang yang terletak disudut terpencil di Keresidenan Palembang perbatasan Lampung.⁸⁸

⁸⁸*De Locomotif Eerste Blad*, Semarang, Dinsdag, 16 Maret 1937, No. 26.

Pada tahun 1938, kolonisasi di Belitang meluas setiap tahunnya, ribuan keluarga akan datang dari Jawa untuk menempati wilayah ini. Pada saat itu seorang ilmuwan tanah yang dibawa oleh pemerintah Belanda saat mengunjungi marga Belitang menyatakan bahwa secara fisik, kandungan tanah liat yang ada di wilayah ini sangat cocok untuk budidaya sawah, meskipun minim akan kandungan mineral yang penting untuk pertumbuhan tanaman padi dan tanaman lainnya, Tetapi analisisnya mengenai endapan lumpur yang terbawa sungai Batanghari Komeriing, bahwa air untuk irigasi yang diambil dari sungai tersebut akan menambah bahan yang kaya ke lahan pertanian.⁸⁹

Pada awalnya, sebelum dilakukan pembangunan sistem irigasi untuk wilayah Belitang, terlebih dahulu akan dilakukan dengan membangun jalan-jalan terkait yang nantinya digunakan untuk perjalanan para koloni Jawa yang akan dipindahkan dan untuk jalan pengangkut alat berat yang nantinya akan digunakan untuk membangun saluran irigasi itu. Pembangunan jalan terkait yang akan dilaksanakan berada di bawah naungan Departemen Perhubungan, Pekerjaan Umum dan Tata Air.⁹⁰

Sebelum pekerjaan pembangunan irigasi selesai, koloni harus sudah diberangkatkan, karena ladang akan tersedia setelah adanya penebangan. Pada tahun 1940, kiranya diharapkan seluruh medan yang dapat menampung sekitar 100.000 orang akan selesai dibangun.⁹¹ Pada pembukaan ladang atau tegalan selanjutnya akan ditanami beberapa tanaman yang hasilnya sangat baik dan seringkali melebihi apa yang

⁸⁹Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 215.

⁹⁰*Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlands-Indie*, Maandag, 22 Januari 1940, hlm. 1.

⁹¹*De Locomotief vaan*, Dinsdag, 18 Agustus 1936, No. 192.

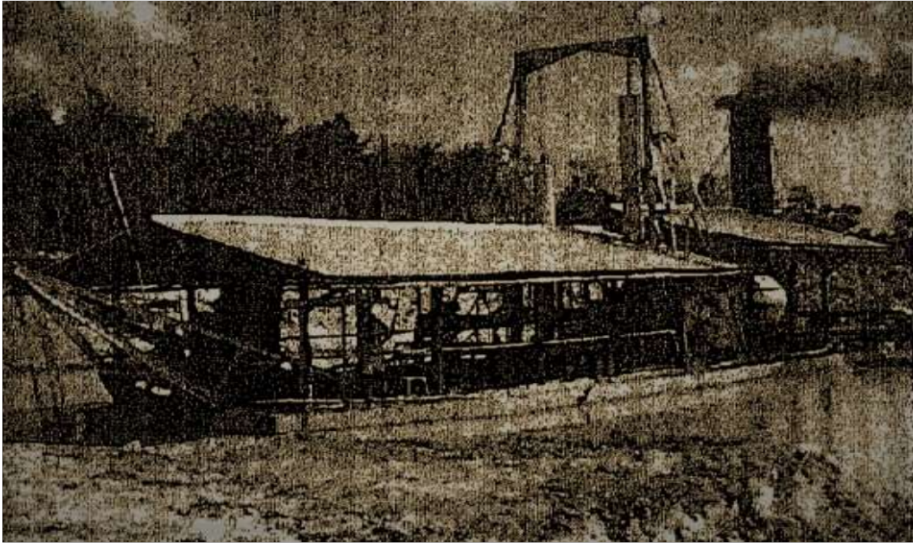
diharapkan. Para koloni akan menerima sebanyak empat tanah dan salah satu tanahnya akan digunakan untuk berladang.⁹²

Setelah selesai pengerjaan pembangunan jalan terkait, maka selanjutnya para insinyur irigasi yang ditugaskan akan mulai membangun saluran utama sepanjang 40 kilometer yang nantinya digunakan untuk memasok sekitar 19.000 hektar sawah. Saluran masuknya terletak di Kurungan Nyawa, pembangunan utama digali oleh tiga kontraktor berbeda, untuk 12 kilometer pertama dibuat oleh kontraktor dari *Hollandsche Beton Maatschappij*, untuk pembangunan kedua sejauh 20 kilometer dibuat oleh kontraktor dari *Volker Aannemings Maatschappij*, dan yang ketiga berasal dari kontraktor Cina dan pekerjanya adalah buruh Cina, bertugas menggali sisanya sejauh delapan kilometer.

Hollandsche Beton Maatschappij menggunakan kapal keruk apung yang ditempatkan di atas kapal beton buatan lokal. Bagian pertama dari proyek irigasi ditargetkan akan selesai pada tanggal 1 Oktober 1941, yaitu empat tahun setelah kedatangan para pemukim pertama, dan sisanya akan diselesaikan pada tanggal 1 Oktober 1943. Total biaya diperkirakan mencapai 2.150.000 gulden, dengan 50.000 nya berasal dari dana pajak ekspor karet khusus.⁹³

⁹²*Deli Courant*, Dinsdag, 30 Oktober 1939, hlm. 23.

⁹³Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 216.



Gambar 7:

**Kapal Keruk Apung Menggali Saluran Irigasi Utama,
Lambungnya Terbuat dari Semen, Koloni Belitang, Karesidenan
Palembang, Sumatera**

Sumber: Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics:
Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in
Southeastern Asia*, hlm. 181.

Irigasi yang dibangun ini dinamakan dengan Bendungan Komerling, dan bertujuan untuk mengairi seluruh wilayah koloni Belitang secara intensif, dengan memanfaatkan perairan Sungai Komerling sebagai sumber air utamanya. Setelah proyek pembangunan selesai dan implementasinya akan berlangsung secara bertahap seiring dengan peningkatan populasi pemukim. Beberapa tahun kemudian, setiap bagian wilayah Belitang yang ditebang dan diisi oleh para petani, akan menjadi sebuah tegalan terlebih dahulu, lalu sedikit demi sedikit mulai dibentuk seperti area persawahan dengan batas-batas jalan atau

galengan baru, selanjutnya akan diberi air dari pipa utama untuk mengairi sawah baru tersebut.



Gambar 8:

**Proses Pembuatan Saluran Irigasi Belintang atau Bendungan
Komerling tahun 1938**

Sumber: Kantor Dinas Kearsipan Kecamatan Martapura Kabupaten
OKU Timur

Jika nantinya daerah tersebut sudah mulai digarap dengan bantuan air yang cukup, maka pemeliharaan ternak juga akan dilakukan terutama untuk ternak bajak, hal ini akan sangat membantu dalam mengolah sawah. Di samping itu, kotoran ternak juga mampu menjadi pupuk organik dalam pertanian intensif.⁹⁴ Cara yang dilakukan oleh orang-orang Jawa seperti ini dalam menggarap tanahnya telah menimbulkan respon positif dari penduduk asli di daerah sekitarnya. Hal ini antara lain terlihat dari kenyataan bahwa penduduk asli tidak

⁹⁴*Deli Courant*, Dinsdag, 30 Oktober 1939, hlm. 23.

hanya membeli hasil pertanian orang-orang Jawa, tetapi juga sering memanggil mereka untuk membantu dalam persiapan lahan sawahnya secara intensif.

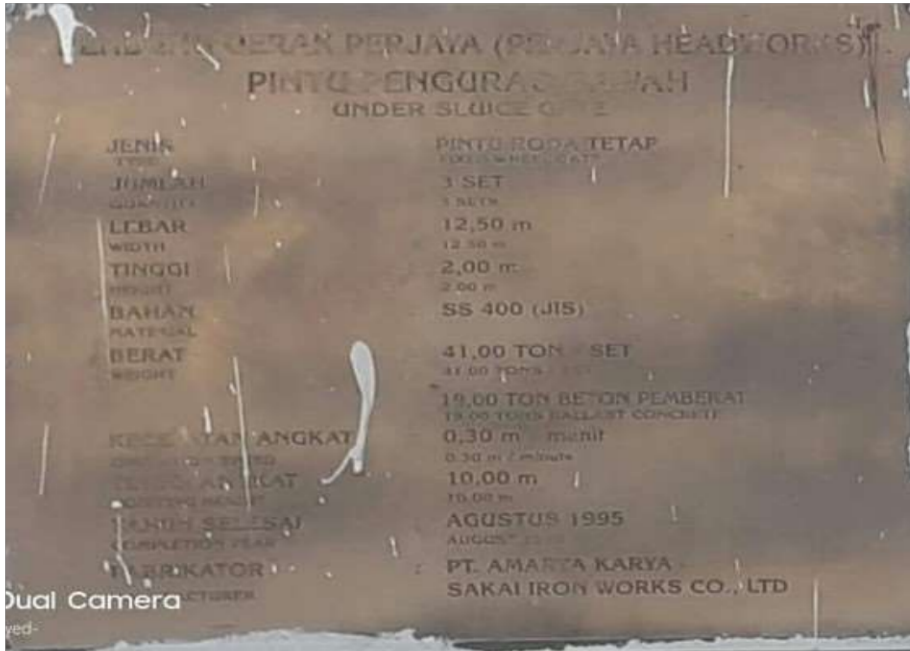
Pada awal-awal pembangunan Bendungan ini belum bisa mengairi area persawahan secara maksimal karena bentuk bangunannya masih berbentuk sederhana, bahan yang digunakan untuk membendung dari muara sungai Komering hanyalah dibuat dari karung-karung berisi tanah yang ditumpuk-tumpuk dan tengahnya dibentuk seperti gorong-gorong. Sehingga saat itu sebagian besar masyarakat, dalam mengatasi masalah pengairan pada pertanian masih mengandalkan air hujan sebagai sumber air utamanya. Keadaan ini terus berlanjut sampai pasca kemerdekaan. Pembangunan Bendungan modern baru dilakukan pada masa Orde Baru yang dipusatkan di Desa Perjaya Kecamatan Martapura sekarang dan dinamai dengan Bendungan Perjaya. Bendungan ini dibangun untuk memaksimalkan ketersediaan air yang sebelumnya kurang maksimal di Kurungan Nyawa.⁹⁵

Pengerjaan pembangunan Bendungan Perjaya dilaksanakan selama empat tahun dimulai dari tahun 1991 sampai 1995, pada tahun 1996 sudah mulai mengirim air ke Belitang. Tujuan dari Bendungan Perjaya ini adalah untuk meningkatkan daerah irigasi di Belitang dengan jumlah total keseluruhan seluas 120.000 Hektar, pada tahun 1994 mulai dioperasikan untuk melayani jaringan sekunder Belitang seluas kurang lebih 20.968 Hektar. Studi kelayakan pembangunan pada Bendungan dilakukan oleh JICA pada tahun 1981⁹⁶ dengan pemilihan yang berdasarkan pada pertimbangan teknik dan ekonomi, dimana

⁹⁵Supriyadi, Pelaksana Teknik OPSDA II Bendung Gerak Perjaya, umur 52 tahun, *Wawancara* Tanggal 21 Mei 2021.

⁹⁶Sohei Matsuno dan Oktarina, "Studi Kelayakan Terhadap Proyek Lembah Sungai Musi Banyuasin bagian 1: Studi Umum Sedimentasi", *CV. Maxikom Palembang: Jurnal Keteknikaan Pertanian*, vol. 21., No. 3, 2007, hlm. 267.

sistem tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan Bendung tetap atau Bendung kombinasi.



Gambar 9:

Prasasti Tahun Selesai Pembangunan Bendung Gerak Perjaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi, [10 Januari 2021]

Pada pelaksanaan kontruksi dan perbaikan dilakukan oleh tiga Perusahaan, (1) Pelaksana Pekerjaan Sipil dari PT. Pembangunan Perumahan konsultan dari Nipon Paint, (2) Pelaksana Pekerjaan Pintu air dari PT. Amarta Karya-Sakai Jepang, dan (3) Perbaikan Pintu-Pintu dan Sistem Kontrol dari PT. Waskita Karya. Kontruksi Bendung terdiri dari bangunan utama dan bangunan pelengkap. *Pertama*, Bangunan utama terdiri dari pelimpah banjir, pembilas, tangga ikan, jembatan pelayanan dan kolam olakan, pada bangunan pengambilan dilengkapi dengan kantong lumpur. *Kedua*, Bangunan pelengkap terdiri dari rumah kontrol yang memiliki ruang kerja empat lantai dengan luas 638 m², dan

rumah generator yang dilengkapi dengan genset untuk operasi pintu memiliki luas 168 m².⁹⁷



Gambar 10:

Bendung Gerak Perjaya

Sumber: Kantor Dinas Pekerjaan Umum Pusat di Kecamatan Martapura

Setelah masa pembangunan Bendungan Perjaya, ketersediaan air untuk pertanian wilayah Belitang sangat berlimpah-limpah karena Bendungan ini dibuat dengan menggunakan sistem hidrolik canggih sehingga mampu menyediakan air secara maksimal. Pembangunan Bendungan besar yang ada di Belitang tidak terlepas dari pengalaman masyarakat di pulau Jawa mengenai tata cara pemaksimalan potensi lahan yang kurang subur dengan cara dialiri air ke lahan tersebut melalui sistem irigasi. Sebelum menjadi lahan pertanian yang bagus seperti sekarang, Belitang dulunya merupakan daerah yang dipenuhi dengan pohon-pohon layaknya sebuah hutan dengan berbagai binatang buas di dalamnya, seperti gajah, babi hutan, rusa, monyet, tikus, ular,

⁹⁷Kementerian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air II, Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII, Bagian Pelaksana Kegiatan O&P Sumber Daya Air II.

dan hewan lain yang berbahaya. Kemudian setelah adanya pengiriman Para kolonisasi ke Belitang untuk membuka lahan-lahan pemukiman dan area pertanian disertai dengan sistem irigasi yang memadai, kemudian berdampak pada sistem perekonomian wilayah maka jadilah wilayah Belitang seperti saat ini.

BAB IV

DAMPAK BENDUNGAN PERJAYA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DI BELITANG, 1938-1998

Perubahan sosial ekonomi merupakan suatu peralihan dari bentuk lama ke bentuk baru seperti yang terjadi pada sistem lembaga kemasyarakatan dan masalah yang berhubungan dengan perekonomian. Perubahan-perubahan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Seperti halnya perubahan sosial ekonomi yang terjadi di wilayah Belitang, perubahan ini disebabkan oleh adanya Bendungan Perjaya yang mampu memaksimalkan proses pengairan pada lahan-lahan pertanian. Sehingga dalam hal ini perubahan itu dapat terjadi secara signifikan pada bidang sosial ekonomi kewilayahan. Dengan penjelasan tersebut maka dalam bab ini akan diuraikan beberapa sub bab yang meliputi: analisis terhadap Bendungan Perjaya itu sendiri yang menyebabkan adanya perubahan itu, dan dampak yang ditimbulkan dari Bendungan Perjaya terhadap perubahan sosial ekonomi.

A. Dampak Pembangunan Bendungan Perjaya terhadap Kehidupan Masyarakat dan Lingkungan

Pada masa kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1938, di Belitang sudah dibangun sistem irigasi dengan nama Bendungan Komerling yang berpusat di hulu sungai Komerling. Walaupun sudah ada sistem irigasi yang siap mengairi lahan-lahan pertanian masyarakat tetapi masih sering kekurangan air dari hulu sungai. Karena secara fisik bangunan ini belum terlalu efisien untuk mengairi lahan-lahan persawahan di Belitang karena sumber air yang digunakan belum sepenuhnya dapat

mengairi. Sehingga dampaknya belum terasa untuk pertanian, karena masyarakat masih mengandalkan air dari sistem tadah hujan. Masa tanam dan panen hanya bisa dilakukan sekali dalam setahun, serta hasil pertaniannya belum cukup baik dan sering kali hanya memperoleh sekedarnya saja.

Sementara itu, pada masa Orde Baru merupakan puncak kejayaan bagi masyarakat di wilayah Belitang. Karena pemerintah mulai melakukan pembangunan pada sarana penunjang untuk pertanian, seperti halnya adanya perbaikan dari Bendungan induk saluran irigasi Komerling di Belitang yang berpusat di hulu sungai Komerling. Karena bangunan Bendungan sebelumnya belum maksimal sehingga pemerintah melakukan perbaikan dengan bentuk bangunan yang lebih modern.⁹⁸ Pembangunan yang dilakukan ini dilandasi oleh keinginan pemerintah untuk menjadikan wilayah dataran rendah seperti Pulau Sumatra, khususnya Propinsi Sumatra bagian Selatan, pada daerahnya seperti Belitang agar menjadi daerah lumbung padi. Untuk itu pengairan intensif pada lahan pertanian semakin ditingkatkan. Di samping itu pengiriman penduduk atau program transmigrasi yang dilaksanakan pada wilayah ini juga mulai digiatkan.

Dengan adanya pembangunan Bendungan ini maka secara tidak langsung akan berdampak bagi kehidupan masyarakat Belitang. Dengan potensi pengairan yang baik pada lahan pertanian maka keberhasilan dalam bertani akan sangat mudah sekali dicapai. Seperti halnya para petani dapat melakukan musim tanam dan panen yang mencakup dua sampai tiga kali dalam setahun. Dengan pertaniannya yang mulai membaik setelah dibangunnya Bendungan ini maka kemajuan pada bidang perekonomian semakin mengalami peningkatan. Dari

⁹⁸Supriyadi, Pelaksana Teknik OPSDA II Bendung Gerak Perjaya, umur 52 tahun, *Wawancara* Tanggal 21 Mei 2021.

keberhasilan yang sudah tercapai, dapat dilihat bahwasanya penduduk yang berhasil sudah bisa membangun rumah-rumah yang bagus, dengan dindingnya terbuat dari batu bata dan atapnya sudah menggunakan genting.

Perubahan pada Tempat Tinggal



Gambar 11:

Rumah Penampungan Sederhana Koloni Belintang, Karesidenan Palembang, Sumatera

Sumber: Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 179.



Gambar 12:

**Bentuk Rumah Sederhana Kolonis di Belitang yang Digunakan
untuk Tempat Perlindungan dari Terik Matahari dan Hujan**

Sumber: Kantor Dinas Kearsipan Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU
Timur



Gambar 13:

**Bentuk rumah penduduk transmigrasi dengan dinding batu bata
dan atapnya dari genting**

Sumber: Dokumentasi Pribadi [14 Juli 2021]



Gambar 14:

Bentuk rumah yang sudah mengikuti pola-pola modern

Sumber: Dokumentasi Pribadi [14 Juli 2021]

Pada awalnya rumah penduduk terbuat dari alang-alang sebagai atapnya, sedangkan dindingnya terbuat dari anyaman bambu atau papan, yang terpenting adalah rumah ini bisa melindungi diri dan keluarga dari panas matahari serta hujan. Kemudian rumah itu dibuat menjadi lebih kokoh dengan dindingnya dari batu bata dan atapnya sudah menggunakan genting. Hingga perubahan yang terjadi selanjutnya adalah bentuk rumah sudah mengikuti pola-pola rumah yang lebih modern.

Gambar 15:
Perubahan dalam Cara Berpakaian





Cara berpakaian penduduk Belitang pun secara perlahan juga mengalami perubahan, seperti halnya yang awalnya masih menggunakan pakaian yang sederhana kemudian sudah mengikuti

gaya-gaya berpakaian dengan mengikuti fashion-fashion modern. Hal ini telah menunjukkan perubahan yang terjadi pada tempat tinggal dan gaya hidup. Pencapaian pada bidang perekonomian sebenarnya tidak hanya berasal dari usaha pertanian saja, tetapi masyarakat juga mengembangkan pada usaha-usaha lainnya seperti perkebunan meliputi: tanaman karet, palawija, buah-buahan, dan sayur-sayuran, peternakan meliputi: sapi, kerbau, kambing, ayam, itik, dan entok, serta perikanan meliputi: patin, lele, bandeng, mujair, gurame, dan lain sebagainya. Semua usaha yang berkembang dapat maju berkat adanya pengairan intensif dari Bendungan Perjaya.

Dalam menjalani berbagai usaha seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, setiap masyarakat tidak semuanya dapat mencapai keberhasilan. Semua keberhasilan itu tergantung dari cara-cara masyarakat dalam mengembangkan dan mengolah berbagai usahanya. Karena tidak semuanya masyarakat Belitang memiliki sawah, kebun dan usaha lainnya yang bisa menjamin guna mendapatkan hasil yang berlimpah-limpah.

Dalam kehidupan yang sedang dijalani oleh masyarakat tidak selamanya akan mengalami masa-masa kejayaan, di samping itu terdapat pula masa-masa sulit yang harus dijalani terlebih dahulu. Masyarakat yang pandai dalam mengolah hasil pertaniannya biasanya akan melakukan investasi secara besar-besaran dengan cara memperluas lahan pertaniannya, dan hal yang dilakukannya yakni dengan membeli sawah-sawah baru dari masyarakat lain yang menjualnya, sehingga dapat mempercepat tingkat perekonomiannya. Sementara itu, bagi masyarakat yang kurang berjaya dalam menangani masalah pertaniannya mereka terpaksa akan menjadi buruh dan bekerja pada pemilik sawah yang luas tadi. Tetapi biasanya dengan keuletan

dan kesabaran masyarakat yang menjadi buruh juga bisa berdampak baik bagi kehidupannya sehingga dapat memperbaiki masa sulitnya.

Bendungan Perjaya akan berdampak baik bagi kehidupan masyarakat yang bisa mengolah lahan pertaniannya dengan baik. Selain itu, bagaimana masyarakat bisa memanfaatkannya semaksimal mungkin, karena pengairan intensif yang sudah diperoleh merupakan salah satu alat pendukung dalam menangani masalah pertanian, dan untuk keberhasilan dalam mengolah lahan pertanian semuanya kembali kepada masyarakat bagaimana cara menangani serta menjalankan.

Selanjutnya, dampak positif pembangunan Bendungan terhadap lingkungan. *Pertama*, untuk menambah pemasok air yang dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan pertumbuhan bagi tanaman. *Kedua*, terjaminnya penyediaan air sepanjang tahun. *Ketiga*, pengaturan temperatur tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman. *Keempat*, dapat mengurangi atau membersihkan kandungan garam yang tersimpan pada tanah. *Kelima*, memudahkan dalam pengelolaan tanah dan mengurangi erosi.⁹⁹

B. Dampak Bendungan Perjaya terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Belitang

Fungsi utama dari Bendungan Perjaya adalah sebagai pemasok air pada sistem irigasi untuk mengairi lahan-lahan pertanian masyarakat Belitang. Bendungan Perjaya membawa dampak perubahan baru pada bidang perekonomian masyarakat di Belitang. Banyak petani lebih fokus mengandalkan jaringan irigasi dari Bendungan Perjaya meskipun ada usaha perladangan dan sawah dengan sistem tadah hujan.

⁹⁹Rendi Marta Agung, dkk, "Perkembangan Perekonomian Transmigran Di Belitang (1937-1942)", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2., No 2. 2013, hlm. 14.

Belitung sebagai wilayah yang memiliki potensi besar pada usaha sektor pertanian dan perkebunan telah mengalami perkembangan jumlah produksi pertanian yang terus meningkat. Hal ini dapat dihitung mulai dari hasil pertanian pada masa kolonial Belanda sampai masa Orde Baru. Pada masa kolonial hasil pertanian yang dapat diperoleh penduduk dapat diperkirakan mencapai sekitar 60 *pikul*¹⁰⁰ padi basah, yang setara dengan 3.600 kg atau sekitar 3,6 ton, dengan luas lahan *sebouws*.¹⁰¹ Hasil pencapaian yang diperoleh tergantung dari keadaan pertanian, bila keadaan sedang baik bisa diperoleh lebih dari itu, tetapi bila kurang baik maka hasil yang diperoleh bisa kurang dari jumlah biasanya.

Sebelum keadaan pertanian di Belitung maju seperti sekarang, dan masa panen yang hanya bisa dilakukan satu kali dalam setahun, maka hasil panen yang sudah diperoleh akan disimpan sebagai persediaan selama satu tahun itu. Apabila masyarakat ingin membeli kebutuhan lainnya mereka akan menukarkan hasil panen dengan barang yang diinginkan, sistem ini biasa disebut dengan barter. Masa sebelum kemerdekaan merupakan masa dimana masyarakat masih dalam tahapan untuk membangun dan memperbaiki kehidupannya, sehingga hasil yang diperoleh hanya digunakan sebagai konsumsi sendiri.

Masa setelah kemerdekaan adalah masa dimana perekonomian masyarakat belum mengalami perkembangan, pada masa ini masyarakat masih sering diuji untuk bertahan hidup. Karena masa-masa ini keadaan dan proses dalam mengolah lahan pertanian masih sama dengan masa

¹⁰⁰Merupakan satuan berat yang biasa digunakan oleh para petani Jawa pada masa kolonial Belanda, satu pikul pada awalnya dihitung memiliki berat sekitar 62,5 kg, tetapi pada tahun 1831 pada masa kolonial Belanda satu pikul ditetapkan menjadi 60 kg. (<http://sepikul.blogspot.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021).

¹⁰¹Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, (New York: American Geographical Society, 1945), hlm. 219.

sebelumnya. Bendungan Komerling yang diperuntukkan untuk mengairi sawah-sawah masyarakat belum bisa terlaksana dengan baik, sehingga tanam padi hanya bisa dilakukan pada saat curah hujan tinggi. Terkadang, keadaan alam tidak bisa diperkirakan secara pasti, karena bisa berubah setiap saat. Ada kalanya dalam setahun hujan hanya terjadi beberapa saat saja, hal inilah yang sering dikhawatirkan para petani masa itu, karena tidak bisa melakukan masa tanam atau jika dilakukan kemungkinan besar dapat mengalami gagal panen. Sehingga untuk menyikapi keadaan seperti ini, persediaan bahan makanan sampai tahun berikutnya, kebanyakan masyarakat akan menggantinya dengan hasil perkebunan seperti jagung, ubi rambat, ketela pohon, dan makanan lainnya yang mengenyangkan.¹⁰²

Pada masa Orde Baru perekonomian masyarakat mulai menuju tahapan perkembangan. Hal ini dimulai dari adanya pabrik-pabrik yang dibangun di Belitang, sehingga masyarakat sudah bisa melakukan transaksi jual beli padi dan beras di pabrik-pabrik itu. Pemilik pabrik akan membeli dari petani dengan harga yang sesuai dan tergantung baik tidaknya padi yang akan dijual oleh para petani. apabila padi ada yang tidak bagus karena serangan hama biasanya akan diberi harga setengah dari biasanya.

¹⁰² Khamdi, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 80 tahun, *Wawancara* tanggal 8 Juli 2021.



Gambar 16:

**Pabrik Cinta Bangsa Sebagai Pabrik Pertama yang Dibangun di
Belintang**

Sumber: Dokumentasi Pribadi [14 Juli 2021]

Padi yang sudah dibeli oleh pemilik pabrik akan diproses serta digiling terlebih dahulu sampai menjadi beras, baru setelah itu akan dijual kembali kepada agen-agen beras baik yang ada di sekitar wilayah Belintang ataupun agen-agen beras yang ada di luaran wilayah Belintang. Agen-agen beras ini selanjutnya akan menjual beras-beras tadi di pasaran, jadi tidak sedikit pula orang yang akan datang untuk membeli. Sehingga dari sinilah beras Belintang mulai dikenali oleh masyarakat luas.

Menjelang berakhirnya masa Orde Baru merupakan puncak kemajuan perekonomian wilayah Belintang, karena pada tahun-tahun terakhir masa Orde Baru pengairan intensif mulai dilaksanakan, sumber

air yang didapat untuk pengiran intensif diperoleh dari Bendungan Perjaya sebagai saluran induk irigasi Komerling. Sehingga pendapatan hasil pertanian yang diperoleh bisa melebihi dari tahun-tahun sebelumnya.

Belintang tidak hanya mengalami peningkatan di bidang perekonomian setelah adanya Bendungan Perjaya, tetapi karena beras Belintang yang mulai dikenali oleh masyarakat luas sehingga Belintang menjadi salah satu pemasok beras utama di Sumatra Selatan. Beras Belintang yang sangat diminati dan sangat laku di pasaran manapun, karena kualitasnya yang baik, maka tidak heran bila Belintang mendapat julukan sebagai daerah lumbung pangan terbaik di Sumatra Selatan.

Tabel 2
Perkembangan Hasil Pertanian Sawah Sebelum dan Sesudah
adanya Perbaikan Bendungan Perjaya

	Tahun	Produksi (Ton)
Masa Kolonial	1938-1942	3,6
Masa Orde Baru	1983	7,24
	1984	8,34
	1985	7,74
	1986	8,07
	1987	8,07
	1988	8,20

	1990	8,47
	1991	8,45
	1993	8,423
	1994	7,5
	1995	8,08
	1996	7,69
	1997	4,2
	1998	6,60

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Ogan Komering Ulu, (Baturaja, tahun 1983-1998)

Bendungan Perjaya tidak hanya membawa perubahan baru terhadap pertumbuhan ekonomi di Belitang, tetapi juga membawa perubahan baru terhadap perubahan sosial pada wilayah. Karena untuk kemajuan suatu wilayah bukan hanya melihat dari sisi perkembangan perekonomiannya saja, tetapi juga diperlukan adanya pembangunan infrastruktur sebagai pelengkap sarana dan prasarana wilayah. Untuk itu pertumbuhan ekonomi di Belitang sangat berpengaruh pada perubahan bidang sosial, seperti penduduk, keagamaan, pendidikan, dan kesehatan.

1. Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Perubahan Penduduk

Apabila melihat keadaan ekonomi Belitang yang semakin maju terutama pada sektor pertanian, memunculkan perubahan baru pada bidang sosial terutama pada tingkat pertumbuhan penduduk. Tumbuh

kembangnya sektor pertanian maju yang ada di Belitang disebabkan oleh adanya Bendungan Perjaya yang mampu mensuplai air secara maksimal ke lahan-lahan irigasi. Untuk itu dengan adanya pertanian yang maju, memunculkan perubahan baru terutama pada penduduknya.

Dengan melihat wilayah Belitang yang semakin maju berkat pertaniannya sehingga memunculkan ketertarikan sendiri bagi penduduk lain untuk bermigrasi ke Belitang guna memperbaiki taraf hidupnya dengan cara membuka usaha-usaha baru atau bekerja sebagai buruh penggarap sawah, milik juragan sawah. Dari kedatangan orang-orang baru yang mulai menghuni wilayah Belitang ini dapat menimbulkan suasana yang berbeda dan baru. Karena pada awalnya Belitang yang hanya dihuni oleh penduduk asli yakni suku Komerling dan sebagian penduduk pendatang yakni suku Jawa. Berkat pertaniannya yang maju kini mulai dari masa Orde Baru wilayah Belitang sudah dihuni oleh berbagai macam suku, mulai dari Komerling, Jawa, Bali, Sunda, Batak, dan Palembang. Oleh karena itu, dengan banyaknya macam suku, wilayah Belitang disebut sebagai wilayah dengan penduduk *heterogen*.¹⁰³

Pada dasarnya penduduk merupakan modal utama dari pembangunan wilayah, untuk itu penambahan penduduk sangat diperlukan selama kelangsungan masa pembangunan dilakukan. Dengan banyaknya suku di Belitang maka tidak sedikit pula penambahan penduduk bisa terjadi setiap tahunnya, tetapi tidak sedikit pula akan mengalami penurunan tergantung tingkat kematian dari penduduk itu sendiri.

¹⁰³Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

2. Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Bidang Sosial Keagamaan

Pada mulanya pengetahuan masyarakat Belitang mengenai masalah keagamaan terutama agama Islam masih sangat kurang dan ajarannya masih mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun. Walaupun hampir keseluruhan masyarakat Belitang adalah beragama Islam, tetapi dengan banyaknya suku yang berkembang menjadikan sebagian penduduk di wilayah ini ada yang beragama non Islam. Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap bidang sosial keagamaan akan lebih difokuskan pada pembahasan sosial keagamaan khususnya Islam.

Pengetahuan masyarakat tentang agama Islam yang masih sangat kurang membuat daya tarik tersendiri bagi sebagian para ulama pulau Jawa untuk tinggal dan menetap di Belitang, guna memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai masalah agama Islam. Setelah para ulama ini datang dan menyebarkan syiar-syiar agama yang kemudian dibarengi dengan pendirian pendidikan berbasis agama Islam, sehingga secara tidak langsung pengetahuan masyarakat tentang Islam sudah mulai terbuka. Cara-cara yang dilakukan para ulama ini dalam menyebarkan syiar agama Islam yakni dengan mendirikan pendidikan ala pesantren. Sehingga dari masa setelah kemerdekaan sudah banyak pendirian pesantren di Belitang, setidaknya ada dua pesantren yang sudah berdiri puluhan tahun setelah masa kemerdekaan atau pada awal-awal masa Orde Baru.

Pada mulanya pesantren ini hanya membangun mushalla, masjid, dan asrama sebagai kegiatan keagamaan, tetapi melihat keadaan perekonomian Belitang yang semakin maju dengan seiring berkembangnya waktu, pesantren ini kemudian mengalami

transformasi yang begitu cepat, yakni pada pertengahan masa Orde Baru sekitar tahun 1980 an sudah mulai diadakan pembangunan gedung Madrasah, yang digunakan sebagai pengajaran berbasis formal dan non formal, dana yang digunakan untuk membangun sarana dan prasarana pesantren berasal dari sumbangan masyarakat sekitar atau dari pihak-pihak lain. pesantren-pesantren tersebut antara lain.

a. Pondok Pesantren Darul Huda Lebak Kajang

Awal mula pendirian pondok pesantren Darul Huda adalah ketika seorang ulama dari pulau Jawa, lebih tepatnya berasal dari pondok pesantren Darussalam Blok Agung, Banyuwangi, Jawa Timur yang menguasai berbagai ilmu agama seperti ilmu Tauhid, ilmu Hadist, ilmu Tajwid, ilmu Nahwu Shorof, ilmu Fiqh, dan lain sebagainya. Ulama ini bernama *Almaghfurlah* KH. M. Rusydi. Pada tahun 1963 beliau hijrah ke Sumatra guna mengembangkan pendidikan Islam ala pesantren.

Setelah itu, pada tahun 1967 beliau hijrah ke Desa Lebak Kajang atau sekarang Desa Lubuk Harjo, Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur, Propinsi Sumatra Selatan. Selanjutnya, beliau juga mendirikan pesantren Darul Huda dengan dibantu masyarakat sekitar dan beberapa para santrinya. Sistem pendidikan pesantren ini berbasis pesantren salafiyah. Pada mulanya pengajaran pendidikan dilaksanakan di dalam asrama dan mushalla, tetapi dengan seiring berkembangnya waktu dan juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat di Belitang, maka seluruh pengurus yayasan beserta adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar, barulah dibangun gedung-gedung baru sebagai sarana prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan ini meliputi Madrasah Diniyah (ula, wustho, 'ulya), yang digunakan

untuk kegiatan pendidikan non formal, dan gedung TK/RA, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang digunakan untuk kegiatan pendidikan formal.¹⁰⁴

b. Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi

Pondok Pesantren Subulussalam didirikan pada tahun 1975 dengan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI), di bawah pengasuh pertama bernama *Almaghfurlah* K.H Tholibi, dengan perintis pertama bernama *Almaghfurlah* K.H Syamsu Arifin. Kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan secara sederhana yang bermula dari bangunan seadanya, seperti masjid dan mushalla. Tetapi dengan semakin bertambahnya waktu dan perekonomian masyarakat yang mulai membaik, sehingga para pengasuh beserta masyarakat berencana untuk mendirikan pendidikan Islam atau Madrasah lagi.

Pada tahun 1985 berdirilah sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemudian pada tahun 1987 disusul pendirian sekolah lagi yakni Raudhatul Atfal (RA), dan pada tahun 1988 dibangun sekolah lagi untuk Madrasah Aliyah. Selanjutnya, sekolah-sekolah ini semuanya berada di bawah naungan Yayasan pondok Pesantren Subulussalam.¹⁰⁵

Selain dua pondok pesantren yang sudah dijelaskan di atas, di Belitang masih ada beberapa pesantren lagi yang terkenal dikalangan masyarakat seperti pondok pesantren Darul Falah yang pengajarannya berbasis pesantren salafiyah, pondok pesantren Nurussalam yang telah berdiri sejak tahun 1993 oleh pendirinya yang berasal dari alumni pondok pesantren Gontor,

¹⁰⁴ <http://darulhudalebakkajang.blogspot.com>. Diakses pada Selasa, 6 Juli 2021.

¹⁰⁵ <https://www.hujroh.com>. Diakses pada Selasa, 6 Juli 2021.

oleh karenanya pengajaran pada bidang pendidikan hampir sama dengan pengajaran yang ada di Gontor yakni berbasis modern. Hingga saat ini perkembangan pendidikan Islam berbasis pesantren sudah banyak didirikan di wilayah Belitang. Sementara itu, pembangunan gedung untuk sarana pendidikan madrasah juga terus meningkat, sampai pada akhir masa Orde Baru tahun 1998, sudah tercatat beberapa sekolah madrasah baik negeri maupun swasta, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Tabel 3
Jumlah Madrasah tahun 1998

	Negeri			Swasta		
	MI	MTS	MA	MI	MTS	MA
Sekolah	2	-	12	15	12	3
Guru	23	-	30	113	219	49
Murid	313	-	582	1.696	2.739	96

Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan
Komereng Ulu, (Baturaja, tahun 1998)

Dengan meningkatnya sejumlah Yayasan Pendidikan Islam, telah membuka ruang baru terutama pada pengetahuan masyarakat tentang agama Islam. Di samping perekonomian masyarakat yang semakin meningkat selama masa Orde Baru, hal ini juga mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya menyempurnakan rukun Islam yang lima, terkhusus rukun Islam yang kelima yakni menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Pada masa sebelumnya, tepatnya pada masa kolonial Belanda, di samping pengetahuan masyarakat yang kurang akan Islam, penghasilan pertanian masyarakat hanya bisa mencukupi kebutuhan hidup selama satu tahun. Permasalahan ini berawal dari kurangnya sistem pengairan yang belum mampu mensuplai air secara maksimal pada lahan-lahan pertanian masyarakat Belitang. Untuk itu masa panen padi hanya bisa dilakukan sekali dalam satu tahun, dan masyarakat belum bisa menjual hasil panennya. Kemudian setelah adanya perbaikan Bendungan modern sebagai Bendungan Induk dari sistem irigasi di Belitang, barulah peningkatan hasil pertanian masyarakat mulai meningkat, dari masa panen yang bisa dilakukan dua kali sampai tiga kali dalam setahun. Oleh karena itu hasil pertanian tidak difokuskan pada konsumsi masyarakat sendiri, tetapi akan mulai dijual guna meningkatkan perekonomian yang lebih maju.

Pada saat inilah barulah masyarakat mulai merasakan dampak dari Bendungan Perjaya, karena dari sinilah Masyarakat sudah mulai bisa menjual dan menabung, dan hasil dari tabungan itu akan digunakan untuk memulai memperbaiki tempat tinggal sampai menunaikan rukun Islam yang Kelima yakni naik haji. Seperti halnya di Desa Sukanegara, kebanyakan masyarakatnya yang sudah bisa melaksanakan ibadah haji dimulai dari investasi kecil-kecilan dengan cara memperbanyak lahan persawahan, kemudian hasil pertanian yang didapat akan dikumpulkan dan ditabung untuk nantinya digunakan sebagai biaya pembangunan rumah yang lebih kokoh, dan untuk tabungan naik haji.¹⁰⁶ Di samping itu catatan mengenai penduduk yang sudah melaksanakan haji juga meningkat setiap tahunnya selama Orde Baru sampai akhir masa Orde Baru yang dimulai pada tahun 1991-1998.

¹⁰⁶Katimin, salah satu masyarakat Desa Sukanegara yang melaksanakan ibadah haji dari tabungan hasil pertanian, umur 75 tahun, *Wawancara* tanggal 30 April 2021.

Tabel 4
Jumlah Penduduk yang Melaksanakan Ibadah Haji tahun 1991-1998

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1991	1	-	1
1992	3	3	6
1993	3	2	5
1994	5	3	8
1995	7	7	14
1996	7	7	14
1997	13	13	26
1998	5	3	8

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu,
 (Baturaja, tahun 1991-1998)

Pembangunan tempat ibadah seperti langgar, mushalla, dan masjid juga dilakukan secara bertahap. Mulai dari tahapan-tahapan yang sederhana barulah sampai pada tahapan yang lebih layak. Seperti pada awalnya, dimulai pada masa kolonial Belanda yang hanya berdiri sebuah langgar saja, tetapi walaupun demikian langgar ini tetap digunakan bersama-sama, baik oleh penduduk asli maupun penduduk pendatang. Hal ini juga digunakan sebagai cara penguat tali persaudaraan antar sesama. Setelah seiring dengan berjalannya waktu dan dibarengi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, pemerintah setempat berencana untuk melakukan penambahan tempat ibadah lagi berupa masjid dan mushalla, sampai menjelang masa Orde

Baru setidaknya sudah ada sebanyak 126 masjid, 27 mushalla, 307 langgar, dengan penduduk yang tercatat memeluk agama Islam sebanyak 127.094 jiwa. Dana yang digunakan untuk membangun tempat-tempat ibadah tersebut di dapat dari sumbangan masyarakat semuanya yang ada di sekitarnya dan berdasarkan kesepakatan bersama.¹⁰⁷

Di wilayah Belitang tidak hanya terdiri dari penduduk yang menganut kepercayaan agama Islam saja, tetapi juga agama-agama yang lain seperti Katholik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha. Oleh karena itu Belitang tidak hanya berpenduduk *heterogen* tetapi juga keagamaan yang *heterogen*. Pada saat program transmigrasi yang diadakan pemerintah Indonesia pada masa Orde Lama, penduduk yang akan ditempatkan di Belitang tidak hanya terdiri dari penduduk yang beragama Islam saja. Tetapi para pastur dan suster-suster juga mulai berdatangan guna menyebarkan agama Katholik di wilayah pedalaman Belitang. Di samping misi penyebaran agama Katholik mereka juga membangun tempat ibadah berupa gereja, dengan gereja paroki pertama di Belitang yang diberi nama dengan gereja Santa Maria Tak Bernoda dan diresmikan pada tahun 1958.¹⁰⁸

Tragedi meletusnya gunung agung di Bali pada tahun 1963 yang menewaskan sekitar 1.600 orang dan menghancurkan puluhan desa,¹⁰⁹ telah membawa perubahan baru bagi masyarakat Belitang. Karena sebagian penduduk di Bali yang kehilangan tempat tinggal telah dikirimkan ke Belitang untuk membangun pemukiman baru di Belitang

¹⁰⁷Lambang Khoiron, Lurah Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III, umur 35 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

¹⁰⁸Veronika Yeni Astuti, dkk, "Perkemabngan Agama Katholik di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 1950-1980", *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 4., No 8. Agustus 2015, hlm. 160.

¹⁰⁹<https://www.kompas.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021.

dengan desanya yang dihuni khusus oleh orang-orang Bali dengan nama desa Nusa Bali.¹¹⁰ Untuk itu penduduk Belitang mulai bervariasi kepercayaan agamanya, sudah ada Islam, Katholik dan Kristen Protestan, serta Hindu. Selanjutnya pada masa Orde Baru disusul oleh penduduk pendatang dengan membawa agama Budha. Jumlah ini terus berlanjut dengan seiringnya meningkatnya pertumbuhan perekonomian di Belitang yang membuat ketertarikan tersendiri bagi penduduk lain untuk terus bermigrasi ke Belitang.

Hingga pada masa akhir Orde Baru sudah tercatat setidaknya kurang lebih 142.629 jumlah penduduk dengan kepercayaan agama yang berbeda-beda. Mulai dari jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 127.094 jiwa, jumlah penduduk yang beragama Katholik sebanyak 7.025 jiwa, jumlah penduduk yang beragama Kristen Protestan sebanyak 3.512 jiwa, jumlah penduduk yang beragama Hindu sebanyak 4.053 jiwa, dan jumlah penduduk yang beragama Budha sebanyak 945 jiwa.¹¹¹

Selain itu penambahan tempat ibadah juga terus dilakukan seiring dengan semakin banyaknya jumlah penduduk, tercatat pada masa akhir Orde Baru tempat ibadah seperti masjid sudah ada sebanyak 126, dengan mushalla sebanyak 27, dan langgar sebanyak 307. Sedangkan tempat ibadah seperti gereja sudah tercatat sebanyak 33, tempat ibadah pura sebanyak 12, dan tempat ibadah wihara ada tiga.¹¹²

Dari penjelasan di atas bisa dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat di Belitang membawa pengaruh besar terhadap perubahan sosial khususnya pada bidang keagamaan, terutama

¹¹⁰Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

¹¹¹*Badan Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu*, (Baturaja, tahun 1998).

¹¹²*Badan Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu*, (Baturaja, tahun 1998).

kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan tentang agama Islam yang kemudian berlanjut dengan banyaknya orang-orang haji. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada keagamaan di Belitang yang mulai bervariasi atau *heterogen*.

3. Dampak Pertumbuhan Ekonomi pada Bidang Pendidikan Umum

Pada dasarnya pendidikan merupakan kebutuhan dasar penduduk, sehingga minat untuk memperoleh pendidikan semakin meningkat. Peningkatan kebutuhan pendidikan juga perlu dibarengi dengan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah dan tenaga pengajar atau guru. Selain itu pendidikan juga perlu untuk meningkatkan kemajuan suatu wilayah, karena untuk meningkatkan kemajuan itu diperlukan masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi guna untuk menciptakan hal-hal yang baru sebagai bentuk perubahan bagi wilayah itu sendiri, sehingga pendidikan sangat diperlukan.

Dengan semakin meningkatnya perekonomian di Belitang yang disebabkan oleh hasil pertaniannya yang baik, maka pendidikan di Belitang juga semakin berkembang pesat. Mulai dari pembangunan gedung sekolah yang dilakukan secara besar-besaran pada masa Orde Baru, selain itu minat pendidikan masyarakat juga semakin tinggi. Hal ini juga dipengaruhi keinginan pemerintah dengan rencana pembangunan lima tahun atau biasa dikenal dengan istilah repelita.

Pada masa kolonial Belanda hanya terdapat satu gedung sekolah yang berada di desa Sidomulyo, tetapi akan ada rencana penambahan gedung sekolah lagi. Sekolah ini memiliki tiga kelas yang dihadiri oleh siswi perempuan sebanyak 30 orang, dan siswa laki-laki sebanyak sembilan. Pendidikan ini melibatkan satu guru yang diambil dari Jawa,

seorang guru bantu atau asisten guru, dan seorang guru kepala atau kepala sekolah. Sekolah ini merupakan sekolah rakyat pertama yang dibangun guna menunjang pendidikan masyarakat Belitang ala kadarnya, agar masyarakat bisa mengerti mengenai membaca dan menulis.¹¹³

Kemudian setelah memasuki era Orde Lama gedung-gedung pendidikan mulai dibangun kembali, tetapi pendidikan ini berbasis agama Kristen. Karena misi orang-orang Katholik dalam menyebarkan agama, salah satunya juga dengan membangun pendidikan berbasis agama Katholik. Sekolah-sekolah yang dibangun ini tepatnya berada di desa Gumawang, desa Karang Binangun, dan desa Sidoharjo. Hingga memasuki masa Orde Baru dengan semakin meningkatnya perekonomian wilayah, gedung-gedung pendidikan pun mulai dilengkapi untuk kemajuan wilayah, dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama, dan Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Pada tahun 1983, gedung untuk Sekolah Dasar Negeri setidaknya sudah ada sebanyak 54, dengan jumlah guru ada 306 orang, dan jumlah murid sebanyak 16.385 orang. Jumlah ini terus naik sampai berakhirnya masa Orde Baru 1998, dengan jumlah sekolah untuk tingkat Sekolah Dasar Negeri sebanyak 106 gedung, dengan jumlah guru sebanyak 867 orang, dan telah memiliki murid sebanyak 19.186 orang.

Pada tahun 1983, gedung untuk Sekolah Dasar Swasta setidaknya sudah ada sebanyak empat gedung, dengan jumlah guru sebanyak 21 orang, dan jumlah murid sebanyak 953 orang. Kemudian pada masa akhir Orde Baru jumlah ini mengalami peningkatan dengan

¹¹³Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 220.

gedung sekolah yang sudah dibangun menjadi 10, dengan jumlah guru sebanyak 50 orang, dan jumlah murid sebanyak 1.624 orang.

Untuk jumlah pendidikan tingkat menengah pertama pada masa Orde Baru dapat dihitung mulai dari tahun 1981, pada tahun ini jumlah gedung untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri sudah ada sebanyak dua gedung sekolah, dengan jumlah guru sebanyak 48 orang, dan jumlah murid sebanyak 801. Angka ini terus naik hingga tahun 1998, dengan jumlah gedung sekolah sebanyak enam, dengan jumlah guru sebanyak 162 orang, dan jumlah murid sebanyak 3.701 orang. Sedangkan jumlah gedung sekolah untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama Swasta, tahun 1981 sudah tercatat sebanyak tujuh gedung sekolah, dengan jumlah guru sebanyak 114 orang, dan jumlah murid sebanyak 1.819 orang. Selanjutnya pada tahun 1998, terjadi peningkatan lagi menjadi 14 gedung sekolah, dengan jumlah guru sebanyak 227 orang, dan jumlah murid sebanyak 2.182 orang.

Pada tahun 1981, jumlah gedung sekolah untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Negeri sebanyak satu gedung, dengan jumlah guru sebanyak 28 orang, dan jumlah murid sebanyak 450 orang. Sampai pada masa akhir Orde Baru untuk pembangunan gedung sekolah belum ada yakni tetap hanya ada satu gedung, dengan penambahan guru sebanyak 18 orang, jadi total tenaga pengajar menjadi 46 orang, dan penambahan jumlah murid sebanyak 345 orang, jadi total keseluruhan menjadi 795 orang murid.

Pada tahun 1981, jumlah gedung sekolah untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Swasta sebanyak lima gedung, dengan jumlah guru sebanyak 70 orang, dan jumlah murid sebanyak 797 orang. Jumlah ini terus naik seiring dengan bertambahnya waktu dan pertumbuhan perekonomian wilayah, hingga pada akhir masa Orde Baru tahun 1998,

jumlah gedung sekolah untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas Swasta bertambah dua gedung sekolah jadi total gedung menjadi tujuh gedung, dengan jumlah guru sebanyak 107 orang, dan jumlah murid sebanyak 1.369.¹¹⁴

4. Dampak Pertumbuhan Ekonomi pada Bidang Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Ketersediaan sarana kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan beberapa sarana kesehatan lainnya, merupakan bukti kesungguhan pemerintah demi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal, sebagai suatu wujud pelayanan kesehatan terhadap masyarakat, wujud itu diarahkan pada (1) pelayanan kesehatan bagi penduduk, (2) pelayanan kesehatan terhadap tenaga kerja yang produktif, (3) usaha preventif kesehatan dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi yang berkembang pesat di Belitang memberikan pengaruh besar terhadap pelayanan kesehatan pada wilayah. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk maka pemerintah semakin menggiatkan dalam membangun pelayanan masyarakat seperti kesehatan. Hal ini perlu dilakukan agar kemajuan pada wilayah hunian orang-orang transmigrasi semakin nyata.

Ketika sebelum adanya pemindahan para kolonisasi di Belitang, penduduk asli Belitang memanfaatkan tabib atau dukun sebagai salah satu sarana untuk menyembuhkan penyakit, karena pada saat itu belum ada sama sekali pelayanan kesehatan yang memadai. Kemudian setelah para kolonisasi mulai didatangkan untuk menempati wilayah Belitang, bersamaan dengan itu pemerintah juga memberikan pelayanan

¹¹⁴*Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ogan Komering Ulu, (Baturaja, tahun 1981 dan 1998).*

kesehatan dengan membangun klinik kesehatan beserta petugas lapangan medis untuk mengawasi kondisi kesehatan masyarakat Belitang di bawah bimbingan seorang dokter pemerintah Indonesia.¹¹⁵

Selanjutnya pada masa Orde Lama bertepatan dengan tanggal 1 Agustus 1956, kepala Dinas kesehatan masyarakat mendirikan klinik kesehatan yang baru dengan fasilitas yang sudah memadai. Klinik bersalin dan klinik untuk orang sakit ini sudah dilengkapi dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 35 tempat tidur. Klinik ini dibantu oleh beberapa tenaga medis yang meliputi satu untuk juru rawat (pengurus klinik), satu bidan, dan satu untuk juru rawat awam. Memasuki era Orde Baru bertepatan dengan tahun 1985 klinik ini berubah menjadi rumah sakit swasta pertama yang ada di Belitang. Rumah sakit ini di bawah yayasan Organisasi Kristen, dengan beberapa sekolah, dan tempat ibadah. Kemudian rumah sakit ini diberi nama rumah sakit Panti Bhaktiningsih Charitas.¹¹⁶

Masa Orde Baru merupakan masa dimana pertumbuhan ekonomi sedang mengalami peningkatan secara drastis. Untuk itu di samping pemerintah menjadikan klinik bersalin dan klinik untuk orang sakit sebagai rumah sakit pertama di Belitang, disusul pula dengan pembangunan pelayanan kesehatan lainnya berupa puskesmas, puskesmas pembantu, dan BKIA Swasta. Jumlahnya juga mengalami peningkatan setiap tahun sampai berakhirnya masa Orde Baru. Kecuali untuk jumlah rumah sakit masih tetap ada satu saja.

¹¹⁵Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In The Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, hlm. 221.

¹¹⁶<http://charitashospital.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021.

Tabel 5
Banyaknya Pelayanan Kesehatan di Belitang masa Orde Baru
1981-1998

Tahun	Rumah Sakit Swasta	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	BKIA Swasta
1985	1	4	8	1
1986	1	4	10	1
1987	1	4	10	1
1988	1	4	10	1
1990	1	4	12	1
1991	1	5	12	2
1993	1	5	15	4
1994	1	5	15	2
1995	1	5	15	2
1996	1	5	15	4
1997	1	5	15	2
1998	1	5	15	3

Tahun	Dokter Gigi	Dokter Umum	Perawat Gigi	Perawat Umum	Bidan	Apoteker	Tenaga Medis Lainnya
1985	1	3	1	8	6	-	-
1986	1	4	1	29	6	-	-
1987	1	4	1	11	6	-	-
1988	1	5	1	23	7	-	-
1990	1	5	1	22	6	-	-
1991	1	3	2	28	21	-	37
1993	2	8	-	-	-	-	5

1994	1	6	-	-	-	-	19
1995	1	6	2	25	44	1	30
1996	1	9	2	29	50	-	23
1997	1	1	2	16	64	-	28
1998	1	1	-	25	66	-	-

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu, (Baturaja,
tahun 1981-1998)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bendungan Komerling di Belitang dibangun pada tahun 1938 oleh pemerintah Belanda dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan air pada saat pembukaan lahan pertanian para kolonisasi dari pulau Jawa yang dipindahkan di marga Belitang. Air dari Bendungan ini diperoleh dari hulu sungai Komerling, tetapi pada masa itu pengairannya masih kurang maksimal untuk lahan pertanian, dikarenakan bangunannya masih berbentuk sederhana. Setelah memasuki masa Orde Baru, barulah ada perbaikan dari Bendungan ini pada tahun 1991 dan selesai pada tahun 1995. Bendungan ini kemudian diberi nama dengan Bendungan Perjaya.

Bendungan Perjaya mulai dioperasikan dan mulai mengirim air ke lahan-lahan irigasi pada tahun 1996. Pada saat inilah pengairan mulai maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan air di lahan pertanian setiap saat, karena bangunan Bendungan Perjaya dibuat dengan menggunakan sistem pengairan yang modern. Setelah adanya Bendungan Perjaya, hasil pertanian meningkat setiap tahun, dan menjadikan wilayah Belitang sebagai lumbung pangan karena sebagai pemasok beras di daerah-daerah yang ada di Sumatra Selatan. Peningkatan hasil pertanian kemudian berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh terhadap perubahan sosial di wilayah. Selain itu, Bendungan Perjaya juga berpengaruh terhadap kemajuan pada sektor perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Perubahan sosial yang terjadi di Belitang meliputi penduduk, keagamaan, pendidikan, dan kesehatan. Perubahan ini telah menjadikan

wilayah Belitang semakin berkembang dan maju. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi telah menjadikan Belitang dengan penduduk *heterogen*, dengan perekonomian yang baik telah membuka ruang baru bagi masyarakat luas untuk datang dan bermigrasi ke Belitang, dari penduduk Belitang yang hanya terdiri dari suku Komerling dan Suku Jawa, tetapi sekarang sudah terdapat suku-suku lain seperti suku Bali, suku Sunda, suku Batak dan suku Palembang.

Kedua, penduduk Belitang yang kurang pengetahuan tentang agama Islam, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan ulama Jawa untuk datang guna mengajarkan agama Islam dengan cara mendirikan pendidikan Islam ala pesantren. Pada awalnya pengajian dilakukan di dalam mushalla atau asrama, tetapi berkat kemajuan ekonomi barulah disusul dengan pembangunan gedung-gedung pendidikan Madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Di samping itu dengan semakin kuatnya pendidikan Islam di Belitang yang dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh pada penduduk untuk melaksanakan ibadah haji.

Belitang tidak hanya memiliki penduduk *heterogen*, tetapi juga agama yang *heterogen*. Kepercayaan agama yang dianut mulai dari agama Islam, agama Katholik, agama Kristen Protestan, agama Hindu, dan agama Budha, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya tempat ibadah yang tersebar di Belitang mulai dari masjid, mushalla, langgar, gereja, pura, dan wihara. *Ketiga*, pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap pendidikan umum masyarakat Belitang. Pada mulanya yang hanya terdiri dari Sekolah Rakyat, kemudian disusul dengan pendidikan berbasis Kristen, hingga sekarang sudah berdiri pendidikan yang memadai mulai dari tingkat kanak-kanak

sampai tingkat atas. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA).

Keempat, pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada pelayanan kesehatan masyarakat. Berawal dari cara pengobatan masyarakat yang masih mengandalkan perdukunan, kemudian disusul dengan klinik sederhana, kemudian dibuat menjadi klinik bersalin dan klinik bersalin dan klinik untuk orang sakit dengan beberapa fasilitas tempat tidur yang mulai memadai. Namun dengan seiring berkembangnya waktu klinik bersalin dan klinik untuk orang sakit berganti menjadi rumah sakit swasta pertama di Belitang dengan nama Rumah Sakit Bhaktiningsih Charitas Gumawang, kemudian disusul pula dengan dibangunnya beberapa Puskesmas, Puskesmas Pembantu, dan BKIA Swasta.

B. Saran-Saran

Penelitian mengenai Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial Ekonomi di Belitang masih sangat perlu peninjauan lebih lanjut, mengingat bahwa Bendungan Perjaya adalah bangunan bersejarah yang perlu dijaga eksistensinya agar tidak hilang dengan hal lainnya. Untuk itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan cara mengambil tema lainnya yang masih berkaitan dengan Bendungan Perjaya bila dilihat dari sisi keunikan pola-pola bangunan khas yang sangat cocok dijadikan sebagai obyek wisata.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa perubahan sosial ekonomi di Belitang disebabkan oleh adanya Bendungan Perjaya. Dengan pengairan yang maksimal ke lahan pertanian maka sangat berpengaruh pada keberhasilan produksi pertanian sehingga berdampak

pada pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial. Bendungan Perjaya merupakan bangunan bersejarah, untuk itu bagi pemerintah diharapkan agar kiranya bisa menyediakan sumber-sumber tertulis atau foto-foto bangunan dari mulai berdiri sampai masa kini supaya dapat diketahui oleh semua orang. Hal ini juga dapat membantu pemahaman masyarakat bahwa selama ini yang menjadikan perubahan-perubahan pada wilayahnya adalah berkat adanya Bendungan Perjaya ini.

Bagi pendidikan, upaya menyediakan sumber-sumber terkait mengenai masalah tempat-tempat serta bangunan-bangunan bersejarah dalam suatu wilayah, supaya menjadi bahan pemahaman lebih lanjut serta referensi bagi siswa dan mahasiswa. Bagi masyarakat, supaya terus sama-sama menjaga dan melestarikan untuk tidak merusaknya agar tetap memberikan sejuta manfaat bagi pertanian mereka sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi sehingga perubahan-perubahan itu akan terus terjadi dan kemajuan-kemajuan pada wilayah dapat tercipta. *Allahu a'lam bi al-shawab!*

DAFTAR PUSTAKA

A. Koran Belanda

De Locomotif Eerste Blad, Semarang, Dinsdag, 16 Maret 1937, No. 26.

Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlands-Indie, Maandag, 22 Januari 1940, hlm. 1.

De Locomotief vaan, Dinsdag, 18 Agustus 1936, No. 192.

Deli Courant, Dinsdag, 30 Oktober 1939, hlm. 23.

Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie, Batavia: Kolff, hlm. 4.

De Indische Courant, Donderdag, 23 Maret 1939, No. 40.

B. Arsip

MR. C. C. J. Maassen, *De Javaansche Landbouwkolonisatie in De Buitengewesten*, Batavia: Landsdrukkerij, 1937.

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie, 16 Februari 1914, No. 212.

C. Sumber Buku dan Karya Tulis lainnya

Agus Susilo dan Isbandiyah, “Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Historia*, Vol. 6., No. 2. 2004.

Amral M. Syamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi*, Jakarta: Jambatan, 1986.

B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid ketiga, Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.

Bayu Adi Pratama dan Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten", *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 14., No. 1. 2014.

Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Dharmasena, volume 26-44, Pusat Penerangan HANKAM, 1976.

Fachrurozie, S.A dan Colin Mac Andrews, "*Pengalaman Selama Empat Puluh Tahun di Daerah Transmigrasi Belitang, Sumatera Selatan*" dalam Joan Hardjono, *Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Sawakarsa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 2015.

H. Baudet dan I. J. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.

J. M. Hardjono, *Transmigration in Indonesia*, Kuala Lumpur: Oxfrod University Press, 1977.

-----, *Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Sawakarsa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1982.

Karl J. Pelzer, *Pioneer Settlement In the Asiatic Tropics: Studies in Land Utilization and Agricultural Colonization in Southeastern Asia*, New York: American Geographical Society, 1945.

- Kartasapoetra, *Teknologi Pengairan Pertanian Irigasi*, Badan Penerbit Bumi Aksara, 1991.
- Kemas A. R. Panji dan Sri Suriana, "Sejarah Keresidenan Palembang", *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol 14., No 2. 2014.
- Kementrian Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air II, Balai Besar Wilayah Sungai Sumatera VIII, Bagian Pelaksana Kegiatan O&P Sumber Daya Air II.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nugraha Setiawan, *Transmigrasi di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Program Studi Kependudukan, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Oey Mayling, "The Transmigration Program in Indonesia" *makalah seminar on Government Resettlement in Southeast Asia*, Canberra: Australian National University, 1980.
- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1981.
- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1983.
- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1991.
- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1993.

- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1994.
- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1995.
- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1996.
- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1997.
- Ogan Komering Ulu dalam Angka*, Baturaja: BPS OKU, 1998.
- Patrice Levang, *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, diterjemahkan oleh Sri Ambar Wahyuni Prayoga, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Profil Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur*, 2011.
- Rahmat Masyikamah, *Bidadari dalam Lukisan*, Bandung: Aria Mandiri Group, 2017.
- Rendi Marta Agung, dkk, “*Perkembangan Perekonomian Transmigran Di Belitang (1937-1942)*”, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 2., No 2. 2013.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Penerbit: Jems Mars, 1983.
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Sitanala Arsyad dan Ernan Rustiadi, *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Sohei Matsuno dan Oktarina, “Studi Kelayakan Terhadap Proyek Lembah Sungai Musi Banyuasin bagian 1: Studi Umum Sedimentasi”, *CV. Maxikom Palembang: Jurnal Keteknikan Pertanian*, vol. 21., No. 3, 2007.

Sri Guritno dan Djoko Mujiraharjo, *Perubahan Lingkungan di Daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan (Kasus di Desa Tanjungraya, Kecamatan Belitang Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan)*, Jakarta: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional "dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945"*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1944.

Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia, Teori-teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*, Jakarta: LP3ES, 1991.

Van Niel Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Bandung: Bumi Aksara, 1984.

Veronika Yeni Astuti, dkk, “Perkembangan Agama Katholik di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 1950-1980”, *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 4., No 8. Agustus 2015.

Zulyani Hidayah dan Hari Radiawan, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Sumatra Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

D. Informan

Bahtiyar Yusuf, salah satu masyarakat dari Kecamatan Buay Madang, umur 45 tahun, *Wawancara* tanggal 13 Mei 2021.

Darisman, merupakan keturunan dari Pasirah yang pertama di Belitang Generasi ke tujuh, umur 63 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

Katimin, salah satu masyarakat Desa Sukanegara yang melaksanakan ibadah haji dari tabungan hasil pertanian, umur 75 tahun, *Wawancara* tanggal 30 April 2021.

Khamdi, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 80 tahun, *Wawancara* tanggal 12 Mei 2021

Lambang Khoiron, Lurah Desa Dadi Rejo Kecamatan Belitang III, umur 35 tahun, *Wawancara* tanggal 26 April 2021.

Maryono, generasi pertama dari para transmigrasi yang ditempatkan di Belitang, umur 60 tahun, *Wawancara* tanggal 25 April 2021.

Paisah, masyarakat Transmigrasi pada tahun 1953, umur 78 tahun, *Wawancara* tanggal 30 April 2021

Rokayah, masyarakat desa Tanjung Raya, umur 56 tahun, *Wawancara* tanggal 28 April 2021.

Supriyadi, Pelaksana Teknik OPSDA II Bendung Gerak Perjaya, umur 52 tahun, *Wawancara* Tanggal 21 Mei 2021.

Sutaji, salah seorang pemilik pabrik di desa Sukanegara, BK 12, Kecamatan Belitang, umur 67 tahun, *Wawancara* tanggal 28 Juli 2021.

E. Sumber Internet

“Pemerintah Kabupaten OKU Timur”, dalam www.okutimurkab.go.id. Diakses pada Jum’at, 23 April 2021.

“Profil Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, dalam <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>. Diakses pada Senin, 3 Mei 2021.

“Profil Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur”, dalam <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

<https://id.m.wikipedia.org>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

<https://kbbi.web.id>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

<https://m.merdeka.com>. Diakses pada Rabu, 12 Mei 2021.

“Budaya Komering”, dalam <http://komeringonline.com>. Diakses pada Selasa, 22 Juni 2021.

<https://www.popbela.com>. Diakses pada Minggu, 20 Juni 2021.

<https://www.boombastis.com>. Diakses pada Minggu, 20 Juni 2021.

<http://sepikul.blogspot.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021.

<http://darulhudalebakkajang.blogspot.com>. Diakses pada Selasa, 6 Juli 2021.

<https://www.hujroh.com>. Diakses pada Selasa, 6 Juli 2021.

<https://www.kompas.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021.

<http://charitashospital.com>. Diakses pada Kamis, 8 Juli 2021.

https://youtu.be/0zInt6I_8g. Diakses pada 18 Agustus 2021

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER**

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 553276 - 354648 Fax. (0711) 364209 Website : www.radenfatah.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

NAMA : Sri Wahyuni Ilham
 NIM : 19104022011
 PEMBIMBING I : Dr. Nur Huda, M.Ag, M.A
 JUDUL TESIS : Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial Ekonomi di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 1938-1998

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN
1.	15/2021/06	1. alasan Penelitian agar di Pertegas pada akhir latar belakang. 2. Kegunaan teoritis agar di Pertegas 3. Tujuan pustaka agar di Pertegas 4. kerangka teoritis agar dilengkapi alur berfikir. 5. metodologi agar diperbaiki. 6. catatan kaki. 7. sistematika harus sejalan dengan rumusan masalah yang dibuat.	
2.	20/2021/06	1. pada bab 1 agar diperbaiki masalah awal dan dengan mengambil rentang waktu masa kolonial sampai masa kemerdekaan. 2. uraian sub bab agar diganti dan dirubah menjadi: A. Geografi dan demografi. B. Perekonomian dan Aktivitas Perekonomian. C. Kondisi Sosial dan budaya masyarakat.	
3.	22/2021/06	1. pada bab 2 Catatan kaki agar diperbaiki lagi. 2. istilah asing agar di beri Keterangan catatan kaki. 3. bagian akhir bab agar di beri simpulan.	
4.	27/2021/06	1. sistematika pada bab 3 agar diperbaiki menjadi: A. Politik Etis dan Kebijakan Pembangunan di Hindia-Belanda. B. Pembangunan Bendungan Perjaya dan Perkembangannya. C. Kebijakan Transmigrasi Masa kolonial dan Masa Kemerdekaan. 2. setelah bab agar di beri kalimat pengantar satu atau dua Alinea.	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,3 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276 - 354668 Fax. (0711) 356209 Website :
www.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

NAMA : Sri Wahyuni Iham
NIM : 19104022011
PEMBIMBING I : Dr. Nor Huda, M.Ag, MA
JUDUL TESIS : Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial Ekonomi di Belitung
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 1938-1998

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN
5	30/2021 /06	1. Judul bab pada bab 4 agar diganti yang lebih bagus. 2. Judul bab harus mewakili rumusan masalah ketiga. 3. Isi sub bab juga mewakili dari judul bab. 4. data-data ekonomi agar diolah dan dianalisis. 5. dampak ekonomi terhadap sosial keagamaan agar disinggung. 6. Bab IV harus lebih tebal dari Bab III.	f
6	3/2021 /07	1. beberapa kesalahan kecil seperti catatan kaki. 2. uraikan dampak pertumbuhan ekonomi terhadap aktivitas keagamaan. 3. Akhir bab agar diberi simpulan.	f
7	8/2021 /07	Perbaiki bab 4 agar lebih memperhatikan rentan waktu yang diambil yakni Masa Kolonial, Masa Orde lama dan Masa Orde Baru.	f
8	10/2021 /07	1. Catatan kaki pada bab 4 yang bagian no 3 agar dikoreksi menjadi Kementerian. 2. Peruisan Orde lama agar dicari referensi yang otoritatif. 3. catatan Bab V : Sim Pulan merupakan lanjutan dari rumusan masalah pada Bab I, jadi agar di Perbaiki. 4. Satin atau rekomendasi. 5. dalam satu paragraf minimal dua kalimat, hal ini agar di Perbaiki dan masalah kalimat yang berputar-putar.	f
9	14/2021 /07	ACC seluruh bab.	f



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER

Jl. Prof. S. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 351276 - 354608 Fax. (0711) 36209 Website :
 www.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

NAMA : Sri Wahyuni Ilham
NIM : 19104022011
PEMBIMBING II : Dr. Muhammad Syawaludin, M.A.
JUDUL, TESIS : Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial Ekonomi di Belitang
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 1938-1998

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN
1	09/2021 /05	Perbaikan metode Penelitian dan sesuaikan dengan teori serta pendekatan.	
2	02/2021 /06	Perbaikan cara penulisan pada rumusan masalah dan metode penelitian.	
3	09/2021 /06	Perbaikan pembahasan masalah perubahan ekonomi di Belitang, meliputi pertanian, peternakan, perkebunan dan perdagangan. Dinamika penduduk Belitang menjadi luas dan dikenal masyarakat.	
4	09/2021 /06	Perbaikan pembahasan masalah perubahan sosial di Belitang, meliputi penduduk heterogen, agama yang heterogen, pendidikan, rumah sakti, rumah ibadah, dan celomoc organisasi.	
5	09/2021 /06	Peta wilayah Belitang, sebelum dan sesudah adanya Bendungan Perjaya.	



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM MAGISTER

Jl. Prof. E. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 31262 Telp. (0711) 332274 - 354668 Fax. (0711) 362309 Website :
www.radenfatah.ac.id

LEMBAR KONSULTASI
MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

NAMA : Sri Wahyuni Ilham
NIM : 19104022011
PEMBIMBING II : Dr. Mohammad Syawaludin, M.A.
JUDUL TESIS : Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial Ekonomi di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 1938-1998

NO	TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN
6.	11 / 2021 / 06	Cara Penulisan pada bab 2 agar diperbaiki. Pada judul subbab agar ditambahkan kebudayaan antara penduduk asli dan penduduk pendatang.	
7.	14 / 2021 / 06	Cara Penulisan pada bab 3 agar diperbaiki lagi.	
8.	16 / 2021 / 06	Dampak Perubahan Sosial Ekonomi pada bab 4 agar lebih diperlebar lagi, karena masih belum jelas dampaknya, dan tahun agar diperhatikan lagi karena mengambil rentang waktu masa kolonial, masa Orde lama dan masa Orde baru.	
9.	21 / 2021 / 06	Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bab 1, dan ini perlu diperbaiki.	
10.	23 / 2021 / 06	ACC seluruh bab	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sri Wahyuni Ilham
Tempat/Tanggal Lahir : Sukanegara, 13 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat Rumah : Desa Dadirejo Kecamatan Belitang III
Kabupaten OKU Timur Propinsi
Sumatera Selatan.
No. Telepon : 085769325225
Nama Ayah : Kaseran
Nama Ibu : Paisah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal


1. MI Darul Ulum 2 Sarwodadi, tahun lulus 2009
2. Mts Darul Ulum 2 Karang Sari, tahun lulus 2011
3. MA YPI Darul Huda, tahun lulus 2014
4. STIT Misbahul Ulum, tahun lulus 2018

C. Karya Ilmiah

1. Skripsi : Pengaruh Kelengkapan Sarana dan Prasarana Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMK Istiqlal Sidomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Tesis : Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial-Ekonomi di Belitang, Kabupaten Ogan

Komering Ulu Timur, Sumatra Selatan, 1938-
1998.

Palembang, Oktober 2021

A handwritten signature in black ink, enclosed in a rectangular box. The signature is stylized and appears to be 'Sri Wahyuni Ilham'.

Sri Wahyuni Ilham

NIM: 19104022011